

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS KELAS IV DI SD IT MUHAMMADIYAH
RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H.Syaifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

DWI INDAH LESTARI
NIM. 1717405101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SYAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Dwi Indah Lestari
NIM : 1717405101
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / FTIK
Program Studi : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah /PGMI
Judul : Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 01 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Dwi Indah Lestari
NIM. 1717405101



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS KELAS IV DI SD IT MUHAMMADIYAH RAWALO KECAMATAN
RAWALO KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Dwi Indah Lestari NIM: 1717405101, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 13 bulan September tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP.19741116 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I
NIP.19891205 201903 1 011

Penguji Utama,

Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP.19701010 200003 1 004

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Ali Muhdi, M. S.I.
NIP. 19770225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 01 Agustus 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Dwi Indah Lestari

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Dwi Indah Lestari

NIM : 1717405101

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

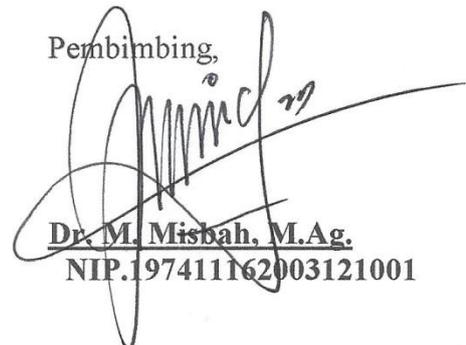
Judul : Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP.197411162003121001

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS KELAS IV DI SD IT MUHAMMADIYAH RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS

Dwi Indah Lestari
1717405101

ABSTRAK

Karakter religius merupakan keyakinan yang terdapat di dalam diri setiap individu, yang diaplikasikan dalam bentuk sikap ataupun tindakan dalam melaksanakan kewajiban agama Islam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Pembentukan karakter religius kepada peserta didik sangat penting di dalam dunia pendidikan sekolah dasar, karena karakter religius menjadi bekal yang paling utama untuk peserta didik agar mereka memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dengan demikian, untuk menunjang kesuksesan pendidikan, SD IT Muhammadiyah Rawalo memberikan wadah pendidikan karakter yang diterapkan melalui budaya sekolah agar membentuk karakter religius peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode-metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo dan mendeskripsikan evaluasi dari pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas IV, guru ummi, guru pai, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan 3 tahap yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode spontanitas, metode pengkondisian lingkungan sekolah, dan metode *reward and punishment*. Adapun evaluasi dari pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu melalui pengamatan, monitoring, dan pemberian sanksi. Ditemukan juga bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu pendidik menjadikan teladan, adanya hubungan yang baik antara orang tua peserta didik dengan sekolah, sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya yaitu guru kurang dalam menguasai karakter peserta didik, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya peran orang tua saat di rumah dan adanya pengaruh buruk di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci : Implementasi, Budaya Sekolah, Karakter Religius

MOTTO

“Kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali. Keunggulan bukanlah sebuah tindakan, melainkan sebuah kebiasaan”

(Aristoteles)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jamirun dan Ibu Sutriyah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan selalu mendoakan yang tidak berkesudahan untuk kesuksesan penulis, yang tidak pernah lelah mendidik penulis untuk selalu mencari ilmu. Terimakasih untuk setiap tetes keringat yang kalian perjuangkan demi putri kesayangan kalian agar mendapatkan kebahagiaan. Semoga kalian selalu diberi kesehatan, umur yang panjang dan mendapatkan rezeki yang melimpah dan berkah, serta mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
2. Adikku tersayang Agina Nur Mudzalifah yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada penulis.
3. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan mendoakan penulis agar penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar dan terselesaikan.
4. Sahabat dan keluarga besar PGMI C angkatan 2017 yang selalu memberikan motivasi dan semangat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya yang selalu di harapkan dan nantikan syafa’atnya di yaumul qiyamah. Skripsi ini di susun oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Tentunya dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai kendala, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan berkaitan hal di atas, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena penulis sadar akan penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dukungan, dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan hormat sampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. H. Sulkhani Chakim, S. Ag., M., M., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.

5. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
7. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
9. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
10. Dr. M. Misbah, M.Ag., Selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
12. Seluruh staff Administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.
13. Rizqi Tafip Riyadi, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah SD IT Muhammadiyah Rawalo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
14. Tri Wahyuningsih, S.Pd., dan Robingah Kadarwati Syam, S.Pd., Selaku Wali Kelas IV. Serta Ani Maryati Selaku Guru Ummi, yang cukup membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Bapak Jamirun dan Ibu Sutriyah selaku orang tua penulis serta Agina Nur Mudzalivah selaku adik kandung penulis. Terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Teruntuk Aji Pangestu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

17. Teman-teman PGMI C angkatan 2017 UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri yang telah membantu penulis dalam hal apapun selama di bangku perkuliahan.
18. Semua pihak yang telah membantu, mendoakan dan mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

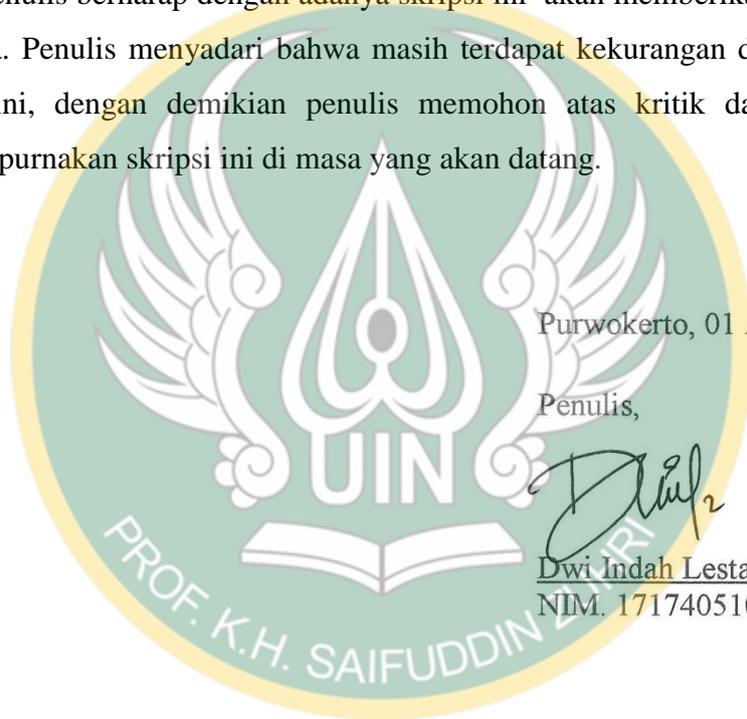
Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga bantuan-bantuan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini akan di balas pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dengan demikian penulis memohon atas kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini di masa yang akan datang.

Purwokerto, 01 Agustus 2022

Penulis,



Dwi Indah Lestari
NIM. 1717405101



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS	15
A. Implementasi Budaya Sekolah	15
1. Pengertian Implementasi Budaya Sekolah.....	15
2. Unsur-unsur Budaya Sekolah.....	19
3. Karakteristik Budaya Sekolah.....	21
4. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah	23
5. Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Budaya Sekolah.....	24
B. Karakter Religius.....	26
1. Pengertian Karakter Religius	26

2. Bentuk-bentuk Karakter Religius.....	30
3. Ciri-ciri Karakter Religius.....	30
4. Tujuan Karakter Religius	31
5. Nilai-nilai Karakter religious	32
C. Pembentukan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Objek Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Analisis Data	40
G. Keabsahan Data (Triangulasi).....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
1. Sejarah Berdirinya SD IT Muhammadiyah Rawalo	44
2. Visi, Misi dan Tujuan SD IT Muhammadiyah Rawalo ..	46
3. Data Kependidikan dan Tenaga Kependidikan SD IT Muhammadiyah Rawalo	47
4. Data Siswa SD IT Muhammadiyah Rawalo	48
B. Penyajian Data	49
1. Metode-metode yang di terapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.....	49
2. Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.....	74
C. Analisis Data	76
1. Metode-metode yang di terapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.....	77

2. Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah	
Rawalo.....	84
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah	
Rawalo.....	85
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



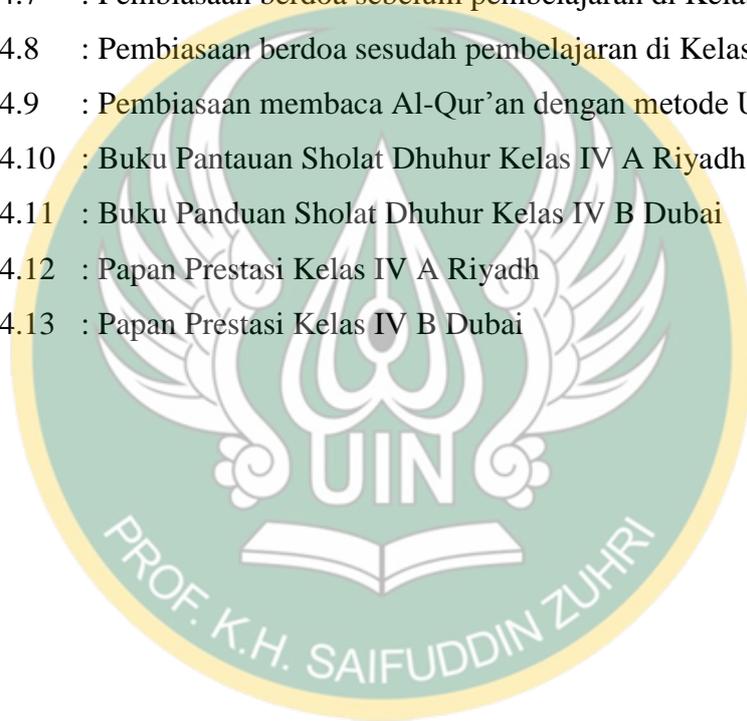
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Data Kependidikan dan Tenaga Kependidikan.....	46
Tabel 4.2	: Data Siswa	47



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Pembiasaan 5 S
- Gambar 4.2 : Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna
- Gambar 4.3 : Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an
- Gambar 4.4 : Pembiasaan Sholat Dhuha
- Gambar 4.5 : Pembiasaan Apel Pagi di Kelas IV A Riyadh
- Gambar 4.6 : Pembiasaan Apel Pagi di Kelas IV B Dubai
- Gambar 4.7 : Pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di Kelas IV A Riyadh
- Gambar 4.8 : Pembiasaan berdoa sesudah pembelajaran di Kelas IV B Dubai
- Gambar 4.9 : Pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi
- Gambar 4.10 : Buku Pantauan Sholat Dhuhur Kelas IV A Riyadh
- Gambar 4.11 : Buku Panduan Sholat Dhuhur Kelas IV B Dubai
- Gambar 4.12 : Papan Prestasi Kelas IV A Riyadh
- Gambar 4.13 : Papan Prestasi Kelas IV B Dubai



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 2 : Data Hasil Wawancara Kepala Sekolah, Guru Kelas IV A dan IV B, Guru Ummi, Guru PAI, dan peserta didik kelas IV
- Lampiran 3 : Dokumentasi Foto Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Sarana dan Prasarana sekolah
- Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan Terkait Penelitian
- Lampiran 6 : Profil SD IT Muhammadiyah Rawalo
- Lampiran 7 : Data Siswa Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo
- Lampiran 8 : Keadaan Sarana dan Prasarana di SD IT Muhammadiyah Rawalo
- Lampiran 9 : Surat Izin Riset
- Lampiran 10 : Surat Balasan Izin Riset
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pada dasarnya untuk memanusiakan manusia agar mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus agar mencapai tujuan hidupnya.¹

Pendidikan menjadi aspek terpenting dalam suatu Negara karena pendidikan menjadi fondasi untuk berdirinya suatu bangsa. Dengan hal tersebut, maka maju atau mundurnya suatu bangsa di dasari adanya manusia-manusia yang berkualitas ataupun tidaknya di suatu bangsa. Maka untuk memajukan bangsa harus meningkatkan mutu pendidikannya yaitu dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mencetak generasi-generasi yang berkualitas.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang 1945, yaitu pendidikan berfungsi sebagai pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas, kemudian tujuannya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, kreatif, dan berakhlak mulia.² Sesuai dengan tujuan tersebut, maka pendidikan akhlak dan moral menjadi patokan dalam

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 38.

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), hlm 5.

pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang direalisasikan dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan melalui budaya sekolah yang diajarkan kepada peserta didik agar mereka menjadi generasi yang berkarakter.

Karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan pada setiap individu.³ Karakter memiliki makna yaitu sebagai cara berpikir maupun bertindak yang menjadi ciri khas di setiap manusia untuk hidup dan bekerja sama baik di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Manusia yang memiliki karakter yang baik mampu membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan atas keputusannya. Karakter dikatakan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun antar sesama, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, pikiran, sikap dan bertutur kata yang berlandaskan norma-norma agama, adat istiadat, budaya dan hukum.⁴ Dengan demikian, tanpa adanya karakter seseorang dapat bertindak secara sewenang-wenang, dapat menyakiti orang lain dan bisa menghancurkan bangsanya sendirinya.

Dalam pembentukan karakter, perlu di pahami bahwa pendidikan agama memiliki peran. Agama sebagai landasan yang kokoh, derajat yang paling tinggi dan menjadi sumber kedamaian bagi manusia. Manusia yang beragama, ia akan bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai acuan dalam bersikap maupun bertindak. Dengan demikian seseorang dianggap memiliki karakter atau akhlak yang baik apabila dilandasi iman yang kuat.

Namun, masuknya budaya dari luar ke Indonesia menjadi dampak globalisasi yang menyebabkan munculnya berbagai masalah di Indonesia. Dapat diamati, di lingkungan masyarakat terutama generasi muda mengalami penurunan rasa cinta budaya dan jiwa nasionalisme akibat pergeseran nilai dan

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), hlm 2.

⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm 19.

norma karena pengaruh budaya dari luar. Adanya budaya luar tersebut menjadi budaya baru di lingkungan masyarakat yang kurang pantas dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan agama, sehingga menyebabkan beralihnya nilai-nilai moral, etika, dan akhlak di dalam kehidupan warga Negara Indonesia.⁵ Dengan demikian masih banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang dalam aturan di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Seperti melakukan tindakan mencuri, berbohong, asusila, suka berkelahi dengan teman, dan kurang sopan terhadap orang tua, serta kurangnya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menyebabkan karakter di masa sekarang mengalami kemerosotan dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter religius, karena lembaga pendidikan hanya cenderung mengajarkan tentang ilmu pengetahuan (intelektual) yang tidak diimbangi dengan penanaman karakter yang maksimal seperti kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan tidak terlaksananya pendidikan agama yang sebagaimana mestinya dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah adalah tempat atau wahana untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan yang bersifat formal. Pendidikan di lembaga sekolah terutama di sekolah dasar seharusnya tidak hanya fokus mengajarkan tentang ilmu pengetahuan saja tetapi pihak sekolah harus mampu mengembangkan potensi-potensi dan mewartakan segala kebutuhan yang diperlukan peserta didik sebagai bekal untuk masa depannya. Dengan hal tersebut, maka sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yang mulia yaitu dengan melakukan penanaman nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter dengan maksimal dan lebih serius kepada peserta didik. Hal ini untuk mengatasi degradasi moral yang rusak di masa sekarang. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang diterapkan di sekolah dalam bentuk program pengajaran yang memiliki tujuan agar mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai maupun keyakinan

⁵ Hasnadi, *Penerapan Nilai-nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Vol. 3 No.2 Juli Desember 2019.

masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya dengan bersikap jujur, disiplin, dapat dipercaya dan kerja sama yang menitikberatkan ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik.⁶ Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di dalam lembaga pendidikan, karena penanaman pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang baik bila di ajarkan kepada peserta didik sejak dini hingga menjadi kebiasaan dan membentuk pribadi yang baik di masa yang akan datang.

Pembentukan karakter religius tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan secara serius sehingga menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter peserta didik yang paling efektif adalah melalui budaya yang diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Adapun tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua guru, peserta didik, dan karyawan sekolah dengan kegiatan tersebut akan membentuk budaya sekolah. Budaya sekolah adalah kegiatan pemberbudayaan perilaku dan kegiatan rutin. Dalam penerapannya selain kegiatan rutin adapun kegiatan spontan dan keteladanan.⁷ Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah akan memberikan kontribusi yang baik dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter religius. Dengan hal tersebut bahwa berhasilnya budaya sekolah yang di ciptakan oleh lembaga sekolah harus unggul supaya dapat meningkatkan kualitas sekolah yang bermutu terutama dalam sumber daya manusianya. Budaya sekolah hendaknya diterapkan oleh pendidik terlebih dahulu agar dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya. Dengan hal tersebut peserta didik dapat meniru tindakan yang dilakukan oleh pendidik, dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian lembaga pendidikan bertanggung jawab sepenuhnya dalam menentukan arah dan tujuan peserta didik untuk masa depannya.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 25.

⁷ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm 47.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Mei 2021 dengan Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A dan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B di SD IT Muhammadiyah Rawalo. SD IT Muhammadiyah Rawalo merupakan sekolah dasar yang berlabel Islami yang menerapkan pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan religius yang terus dilakukan dan diperingatkan sehingga menjadi membudaya. Kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter religius yang diterapkan di SD IT Muhammadiyah Rawalo antara lain : Shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi, dan kegiatan lainnya. Kegiatan tersebut juga bukan hanya dilakukan oleh peserta didik namun pendidik juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rutin keagamaan di sekolah. Tujuan diterapkannya pendidikan karakter religius melalui budaya di SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu untuk mengarahkan pembangunan akhlaqul karimah peserta didik dari awal sampai akhir pendidikan di sekolah dasar sesuai visi dan misi sekolah yang mengarah pada pendidikan islami. Namun disaat pandemi covid-19 menyebabkan proses pembelajaran terbatas yaitu di lakukan secara virtual dari rumah melalui jaringan internet (daring) walaupun pendidik semaksimal mungkin sudah mengarahkan, mengajar, dan memperingatkan akan pendidikan karakter religius kepada peserta didik setiap harinya. Namun keterbatasan pendidik dalam mengawasi peserta didik yang belajar di rumah menyebabkan sebagian orang tua yang mengeluh karena penanaman pendidikan karakter religiusnya kurang begitu mengena kepada peserta didik.⁸

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo”**.

⁸ Observasi Pendahuluan pada tanggal 05 Mei 2021.

B. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman pengertian dan penafsiran yang berbeda dalam memahami istilah yang penulis gunakan dalam judul skripsi, maka akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu aktivitas sehingga memberikan dampak seperti berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang baik.⁹ Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terarah yang mengacu pada norma atau aturan yang di terapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah kepercayaan, tradisi dan norma-norma yang pelaksanaannya di lingkungan sekolah yang diperkuat dan dibentuk oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Dalam pembentukan dan arah budaya sekolah harus jelas yaitu sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Agar memberikan motivasi untuk belajar dan berprestasi peserta didik, maka perlu adanya budaya sekolah yang baik/positif.¹⁰

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang sangat berpengaruh di dalam sekolah atau dasar yang mengarahkan kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen di sekolah. Seperti halnya pelaksanaan kegiatan di sekolah dan keyakinan yang di anut oleh setiap anggota sekolah. Budaya sekolah menunjukkan pada suatu nilai, keyakinan dan norma yang telah di sepakati bersama sehingga dapat di terapkan di sekolah, pelaksanaannya pun dengan penuh kesadaran akan bersikap yang

⁹ E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm 93.

¹⁰ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Intan Media, 2014), hlm 9.

baik, kemudian dalam pembentukannya di lingkungan sekolah yang membentuk opini yang sama di antara seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan peserta didik, serta di luar sekolah yaitu masyarakat yang diharapkan membentuk pemahaman yang sama dengan sekolah.¹¹ Adapun menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Susanto mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang dilandasi sekumpulan nilai yang diimplementasikan oleh guru, kepala sekolah, staf administrasi, peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekolah. Budaya adalah karakter, ciri khas di suatu lembaga pendidikan.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan kepercayaan, nilai, perilaku maupun sikap yang positif yang menjadi norma yang diterapkan di lembaga sekolah yang selalu di peringatkan setiap hari, sehingga menjadi pembiasaan yang membudaya yang harus di taati oleh semua warga sekolah.

3. Karakter Religius

Secara istilah kata karakter berarti watak manusia, setiap individu memiliki watak yang berbeda-beda tergantung dengan keadaan kehidupannya. Karakter merupakan akhlak, sifat, kejiwaan ataupun budi pekerti yang terdapat dalam diri seseorang maupun sekumpulan orang yang menjadi ciri khasnya. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhannya, diri seseorang dan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya. kemudian pikiran, tindakan, perasaan, dan sikap yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, adat istiadat dan kebudayaan sebagai wujud kebangsaan.¹³

Dengan demikian karakter merupakan tabiat, watak maupun kepribadian yang tertanam dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam

¹¹ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm 3-4.

¹² Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016) hal: 193

¹³ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm 11.

bentuk perilaku yang dilakukan tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹⁴

Sementara itu, istilah religius merupakan sifat keagamaan atau religi ataupun hal-hal yang bersangkutan dengan keagamaan. Religius adalah termasuk nilai karakter yang berhubungan dengan Penciptanya. Dengan demikian, seseorang berusaha untuk selalu berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agamanya yang dapat dibuktikan dengan cara berpikrinya, tutur katanya dan tingkah lakunya.

Karakter religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai karakter bangsa, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap maupun perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama Islam.

4. Kelas IV SD IT Muhammadiyah Rawalo

Kelas IV SD IT Muhammadiyah Rawalo merupakan lokasi penelitian. Dimana penelitian ini dilakukan di kelas IV SD IT Muhammadiyah Rawalo yang letaknya di Jalan Muntofingah, Desa Rawalo ,Kecamatan Rawalo,Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk kegiatan yang terencana dalam upaya membentuk karakter religius terhadap peserta didik yang diarahkan melalui budaya sekolah di SD IT Muhammadiyah Rawalo dengan fokus penelitian kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode-metode yang di terapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo ?

¹⁴ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm 17.

2. Bagaimana Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo ?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan Metode-metode yang di terapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.
- b. Untuk mendeskripsikan Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kajian tentang penerapan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

SD IT Muhammadiyah Rawalo dapat mengembangkan dan mengevaluasi penanaman pendidikan karakter religius yang telah diterapkan melalui budaya sekolah.

2) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD IT Muhammadiyah Rawalo diharapkan peserta didik dapat meningkatkan karakter religiusnya dengan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sehingga memiliki akhlak yang terpuji.

3) Bagi Guru

Dengan meningkatkan kualitas guru sehingga guru dapat melakukan perbaikan dalam penerapan pendidikan karakter religius bagi peserta didiknya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh informasi dan pengetahuan terkait pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo, sehingga dapat dijadikan teladan bagi peneliti saat nantinya mengajar di sekolah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan berisi tentang teori-teori hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun referensi bagi peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu terkait penerapan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di sekolah diantaranya, yaitu :

Pertama, Skripsi Rasiti yang berjudul “ Penanaman Karakter Religius di MI Ma’arif NU Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah di zaman sekarang banyak peserta didik yang kurang bermoral dan beragama karena mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif dan tidak memikirkan efek yang akan terjadi nantinya, hal tersebut menunjukkan kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah harus berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter dengan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari temuan penelitian ini proses pelaksanaan penanaman karakter religius melalui kegiatan pembiasaan, kemudian nilai yang diterapkan di sekolah tersebut antara lain nilai disiplin, bertanggung

jawab, jujur, ikhlas, toleransi dan taat dalam beribadah. Persamaan skripsi Rasiti dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakter religius. Selanjutnya untuk perbedaannya yaitu skripsi Rasiti lebih difokuskan pada seluruh kelas di MI Ma'arif NU Beji, sedangkan penelitian ini difokuskan pada Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.¹⁵

Kedua, Skripsi Nunzairina yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang”. Dalam penelitian ini permasalahannya yaitu penanaman pendidikan karakter di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang tidak berjalan dengan maksimal sehingga masih banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang. Kemudian penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari temuan penelitian ini yaitu sekolah dasar tersebut telah mencapai indikator keberhasilan dalam menerapkan 5 nilai karakter utama yaitu nilai kejujuran, religius, semangat kebangsaan, bersahabat dan disiplin. Selanjutnya, dalam penanaman karakter melalui budaya di sekolah tersebut pada dasarnya terimplementasi pada lapisan artifak dan nilai serta keyakinan. Perencanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah harus melihat dan memahami kondisi sekolah dan potensinya dalam menerapkannya. Titik persamaan skripsi Nunzairina dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian Nunzairina membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup 5 nilai karakter religius, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, dan persahabatan sedangkan peneliti meneliti mencakup karakter religius saja.¹⁶

Ketiga, Skripsi Andi Rahmania yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD IT Bias Assalam Kota Tegal”. Permasalahan dalam penelitian yaitu melemahnya pendidikan karakter di masa sekarang menyebabkan munculnya perilaku-perilaku yang kurang baik

¹⁵ Rasiti, Skripsi : *Penanaman Karakter Religius di MI Ma'arif NU Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*, (IAIN Purwokerto: 2019).

¹⁶ Nunzairina, Skripsi: *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah di SD IT AL-Hijrah 2 Laut Dendang*, (UIN Sumatra Utara: 2018).

pada peserta didik. Namun, SD IT Bias Assalam yang menjadikan budaya sekolah sebagai dasar dalam pembentukan karakter religius terhadap siswa. Permasalahan tersebut kemudian menjadi rumusan masalah oleh Andi Rahmania yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui lapisan artefak, nilai-nilai dan keyakinan serta lapisan asumsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil temuan penelitian ini yaitu pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dalam lapisan artefak yaitu dilihat dari aspek fisik berupa fasilitas yang terdapat di sekolah dan aspek perilaku berupa kegiatan pembiasaan, keteladanan dan spontan. Kemudian lapisan nilai dan keyakinan yang diajarkan antara lain cinta kepada Allah, menjaga kebersihan dan meneladani Rasulullah. Dan lapisan asumsi yaitu hubungan yang baik antar warga sekolah dalam mencapai tujuan dalam penanaman karakter religius pada budaya sekolah. Adapun persamaan antara skripsi yang di buat oleh Andi Rahmania dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Namun ada perbedaannya antara lain skripsi karya Andi Rahmania titik fokus penelitiannya seluruh peserta didik di SD IT Bias Assalam, sedangkan peneliti hanya fokus penelitian di kelas IV saja di SD IT Muhammadiyah Rawalo.¹⁷

Keempat, Skripsi Tri Ayu Wulandari yang berjudul “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)”. Permasalahan dalam penelitian yaitu di lembaga pendidikan cenderung mendidik peserta didik yang cerdas dan tidak mengajarkan nilai moral. Hal tersebut menyebabkan merosotnya peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia, hal ini sekolah dianggap gagal dalam mendidik. Dengan demikian sekolah harus menerapkan budaya sekolah melalui program-program dan metode sekolah untuk meningkatkan religius peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Hasil temuan penelitian ini yaitu

¹⁷ Andi Rahmania, Skripsi: *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD IT Bias Assalam Kota Tegal*, (Universitas Negeri Semarang: 2019).

program-program yang di terapkan di sekolah tersebut untuk meningkatkan karakter religius berupa kegiatan sholat dhuhur berjamaah, istighozah, dan sholat dhuha, serta kegiatan mabit. Selanjutnya untuk metodenya yaitu dengan kegiatan pembiasaan, pengelolaan lingkungan, keteladanan dan spontan. Terdapat persamaan antara penelitian skripsi karya Tri Ayu Wulandari dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Perbedaan antara skripsi Tri Ayu Wulandari dengan peneliti yaitu lokasi penelitian, Tri Ayu W melakukan penelitian di MI Bunga Bangsa Dolopo, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Kemudian titik fokus pada skripsi ini seluruh siswa, sedangkan titik fokus peneliti pada kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.¹⁸

Kelima, Jurnal Moh. Ahsanulhaq yang berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. Masalah dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 2 Bae Kudus mengalami kemerosotan karakter religius, dibuktikan adanya beberapa siswa yang pengetahuan akan agamanya masih rendah dan kesulitan dalam membaca Al-Qur’an. Dengan demikian perlunya melakukan pembinaan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah agar tertanamnya nilai religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari temuan penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius dengan melakukan kegiatan pembiasaan seperti melakukan 3 S (senyum,salam, salim), membaca Al-Qur’an, hidup bersih dan sehat, sikap yang bertanggung jawab, bersikap jujur, melakukan ibadah shalat berjamaah. Selanjutnya, faktor pendukung yang terpenting dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu adanya hubungan yang baik antara orang tua dengan guru dan fasilitas yang memadai. Persamaan jurnal Moh. Ahsanulhaq dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Adapun perbedaannya jurnal Moh.

¹⁸ Tri Ayu Wulandari, Skripsi : *Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun, (IAIN Ponorogo: 2018).*

Ahsanulhaq hanya membahas pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan saja dan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Bae Kudus, sedangkan peneliti membahas pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik dan lokasi penelitiannya di SD IT Muhammadiyah Rawalo.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berupa penjelasan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas serta di susun oleh peneliti secara runtut, singkat dan supaya mudah dipahami peneliti membagi pembahasannya menjadi 5 bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas landasan teori tentang Implementasi Budaya Sekolah & Pembentukan Karakter Religius yang diperjelas dengan beberapa sub bahasan antara lain: *Pertama*, implementasi budaya sekolah. *Kedua*, karakter religius. *Ketiga*, pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah.

Bab Ketiga, metode penelitian. Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Empat, penyajian dan analisis data. Bab ini berisi tentang pembahasan dan hasil dari penelitian di lapangan yang meliputi gambaran umum tentang lokasi penelitian, analisis dan penyajian data tentang implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

Bab Lima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penjelasan hasil penelitian serta saran-saran kemudian diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

¹⁹ Moh. Ahsanulhaq, Jurnal : *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Vol. 2 No. 1, Juni 2019.

BAB II

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Implementasi Budaya Sekolah

1. Pengertian Implementasi Budaya Sekolah

Kata implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nurdin Usman yang dikutip oleh Inswide, bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana yang mencakup aktivitas, tindakan dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Adapun menurut Pressman & Wildavsky yang dikutip oleh Karmanis & Karjono, pengertian implementasi adalah *accomplishing, fulfilling, carrying out, producting, and completing a policy*, yang berarti mencapai, memenuhi, melaksanakan, menghasilkan dan menuntaskan sebuah kebijakan.²

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian implementasi bermuara pada kegiatan, adanya tindakan ataupun mekanisme dalam suatu sistem. Kata mekanisme yang di maksud bahwa implementasi bukan hanya sekadar kegiatan saja, melainkan aktivitas yang dilakukan secara terencana dan terarah kemudian dilaksanakan dengan tekun yang dilandasi adanya norma atau aturan tertentu agar mencapai tujuan dalam suatu kegiatan.

Implementasi selalu dihubungkan dalam berbagai kegiatan atau aktivitas untuk memberikan dampak yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya sistem, implementasi suatu kegiatan atau aktivitas tidak akan terjadi atau tidak akan terealisasikan. Sehingga sebelum melakukan tindakan atau aktivitas maka perlu adanya sistem atau rencana yang benar-benar matang sehingga mampu untuk mencapai tujuan tertentu.

¹ Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), hlm 66.

² Karmanis dan Karjono, *Analisis Implementasi Kebijakan Publik*, (Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm 8.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan tindakan, aktivitas yang disusun secara sistem dan terencana untuk memberikan dampak atau efek sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dari sisi lain, budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga dapat diartikan segala hal yang berkaitan dengan pemikiran manusia. Kata budaya dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*, yang asal mulanya dari bahasa latin yaitu *Colere* yang artinya mengerjakan atau mengolah. Kata *Culture* sering diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur”.³ Dengan demikian budaya atau kultur merupakan segala pikiran dan tindakan manusia untuk mengerjakan sesuatu.

Budaya adalah sebuah produk dalam suatu lembaga yang berpegang teguh terhadap sikap, komitmen, mental, pengabdian maupun pengorbanan pada setiap anggota dalam suatu lembaga. Budaya diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan nilai-nilai yang dapat dilihat secara fisik maupun abstrak dalam suatu kelompok masyarakat dan diakui secara bersama sebagai acuan hidup bagi mereka. Budaya juga dikatakan sebagai suatu tindakan, sikap maupun nilai-nilai sebagai cara hidup untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungannya, mampu melihat permasalahan serta mampu memecahkannya.⁴ Adapun menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Daryanto dan Hery Tarno, pengertian budaya merupakan segala pikiran, tindakan maupun hasil karya manusia sebagai bentuk dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian kebudayaan di bagi menjadi 3 bentuk yaitu :

- a. Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari nilai-nilai, ide, dan peraturan- peraturan atau norma-norma.

³ Ovi Munawaroh dan Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, (Fakultas Pertanian Universitas KH A. Wahab Hasbulla, 2019), hlm 2.

⁴ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm 117.

- b. Bentuk kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berupa benda-benda.
- c. Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleksitas kegiatan manusia yang terbentuk di dalam suatu kelompok masyarakat.⁵

Dari pengertian-pengertian tentang budaya di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan kebiasaan, cara berpikir, bertindak, hasil karya, nilai-nilai yang diterapkan di suatu masyarakat dan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut.

Setelah mengetahui pengertian budaya secara umum, selanjutnya pengertian budaya sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang dibentuk secara stuktur dan sengaja didirikan sebagai wadah dalam proses pembelajaran bagi warga masyarakat, setiap sekolah memiliki ciri khas budaya masing-masing yang dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan, sikap, nilai, maupun kebijakan pendidikan. Menurut Short dan Greer yang dikutip oleh Abdullah,dkk, Budaya sekolah diartikan sebagai kepercayaan, aturan maupun kebiasaan yang dibentuk di suatu lembaga sekolah yang diperkuat dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik.⁶ Adapun menurut Zamroni, kultur sekolah adalah peserta didik dapat memiliki pegangan dan dapat memecahkan masalah yang di hadapinya saat mengenyam pendidikan dengan menaati peraturan, keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan, moto sekolah, dan materi maupun in-materi maupun aktivitas upacara yang telah di bentuk oleh warga sekolah dan di kembangkan dalam waktu yang relatif lama.⁷

Budaya sekolah adalah adanya kepemimpinan, disiplin, kerja keras, keteladanan tanggung jawab, toleransi,keramahan, kepedulian sosial dan lingkungan yang terdapat dalam hubungan interaksi di antara peserta didik dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, tenaga kependidikan

⁵ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah...* hlm 2.

⁶ Moh. Abdullah, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm 97.

⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm 226.

dengan sesamanya yang menciptakan suasana kehidupan sekolah yang berpedoman pada suatu norma, aturan, etika dan moral yang berlaku di dalam suatu sekolah.⁸

Setiap sekolah memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah lain yang dibentuk dan di perkuat serta dipertimbangkan efek yang di timbulkan pada setiap warga sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Dengan demikian kepala sekolah berperan penting dalam pembentukan budaya bagaimana peserta didik dapat belajar dan bagaimana guru mengajarkan kepada peserta didik.⁹

Budaya sekolah diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan di sekolah dan kepercayaan yang dianut oleh seluruh warga sekolah yang berdasarkan nilai-nilai dominan, yang didukung oleh sekolah atau filsafah yang menuntut adanya kebijakan sekolah terhadap semua komponen yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Nilai-nilai, aturan, kebiasaan, kepercayaan yang telah di sepakati bersama dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai sikap atau perilaku yang dibentuk oleh lingkungan sekolah yang menciptakan pemahaman yang sama antar warga sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan kebiasaan, nilai-nilai, keyakinan, aturan yang telah dibentuk, disepakati bersama dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, karyawan, guru-guru, dan peserta didik. Dengan demikian implementasi budaya sekolah merupakan penerapan suatu aturan, keyakinan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang ditaati oleh guru-guru, peserta didik, maupun staf karyawan dalam lingkungan sekolah.

Pada dasarnya dengan melibatkan dan mengajak semua warga sekolah agar mereka memberikan komitmennya, hal ini merupakan proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah. Keyakinan yang utama pada pihak sekolah yaitu menanamkan kepercayaan, norma atau aturan,

⁸ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), hlm 30.

⁹ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*,.. hlm 4.

nilai-nilai, maupun kebiasaan-kebiasaan sebagai cita-cita yang ingin dicapai dalam sebuah lembaga sekolah. Dengan demikian, sebagai kepala sekolah, guru-guru, dan karyawan sekolah harus memfokuskan pada usaha dengan melakukan penyusunan yang mengarah pada cita-cita yang hendak dicapai dalam sebuah lembaga sekolah dengan cara sebagai berikut:

Pertama, mendeskripsikan peran yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru melalui komunikasi secara terbuka dan kegiatan-kegiatan akademik yang dapat memberikan layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik. *Kedua*, menyusun sistem komunikasi yang positif, seperti halnya melaksanakan pertemuan rutin antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan di sekolah, pihak sekolah dengan wali murid. *Ketiga*, melakukan pengamatan atau analisis secara bersama-sama agar mencapai keberhasilan sekolah, seperti melakukan pertemuan dengan sekolah-sekolah yang unggul atau telah berhasil. *Keempat*, menyusun visi dan misi sekolah, kepercayaan, nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang dicitakan oleh suatu lembaga sekolah. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk ikut serta melakukan pelatihan-pelatihan maupun pengembangan diri, yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang diharapkan.¹⁰

2. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Dalam pelaksanaan budaya di sekolah tidak lepas dari adanya unsur-unsur budaya. Ditinjau dari upaya peningkatan kualitas pendidikan menurut Djemari Mardapi yang dikutip oleh Mawardi & Sri, membagi unsur-unsur budaya sekolah menjadi 3 yaitu unsur budaya sekolah yang positif, unsur budaya yang negatif, dan unsur budaya yang netral, dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹

¹⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm 27-28.

¹¹ Mawardi dan Sri Indayani, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam”, *Jurnal* Vol. 3, No. 2 Desember 2020.

a. Budaya sekolah yang positif

Budaya yang positif merupakan kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan peningkatan dalam mutu dan kualitas pendidikan, seperti melakukan kerja sama untuk mencapai prestasi belajar dan memberikan *reward* terhadap prestasi belajar.

b. Budaya Sekolah yang negatif

Budaya yang negatif adalah budaya kebalikan dari budaya positif, karena budaya negatif menimbulkan penurunan dalam kualitas pendidikan. Contohnya seperti siswa tidak berani bertanya, siswa merasa takut salah saat akan melakukan tindakan dan siswa jarang dalam melakukan kerja sama dalam memecahkan permasalahan.

c. Budaya sekolah yang netral

Budaya yang netral adalah budaya yang tidak menimbulkan pro dan kontra, artinya budaya netral tidak memihak sisi manapun. Namun dapat menimbulkan efek yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Contohnya seperti seragam guru dan seragam peserta didik. Budaya sekolah terbentuk adanya hubungan yang erat antara kesiswaan dengan akademik. Melalui berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh peserta didik seperti dalam bidang olahraga, kesenian dan keilmuan.

Adapun unsur-unsur budaya sekolah diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: unsur yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata. *Pertama*, unsur budaya sekolah kasat mata merupakan unsur yang dapat diamati oleh panca indra penglihatan yang berupa verbal dan material. Visual verbal berupa visi, misi, sasaran, tujuan sekolah, kurikulum, struktur organisasi, tradisi, peraturan, upacara, cara belajar mengajar, *reward and punishment*, dan pola interaksi antara sekolah dengan wali murid. Sedangkan untuk visual material berupa peralatan dan fasilitas, pakaian seragam sekolah, artefak dan tanda kenangan. *Kedua*, unsur budaya sekolah tidak kasat mata merupakan unsur budaya yang tidak

dapat dilihat secara visual atau dapat dikatakan abstrak, yaitu berupa pandangan dasar sekolah.¹²

Semua unsur dianggap sangat penting dalam proses pembentukan budaya di sekolah. Dengan demikian seluruh warga sekolah harus memperjuangkannya yaitu dapat dituangkan dalam visi dan misi, tujuan, tata tertib serta sasaran yang akan lebih dispesifik sebagai dasar yang hendak dicapai sekolah.

3. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki karakteristik yang dibagi menjadi 4 yaitu, *pertama*, budaya sekolah bersifat khusus karena setiap sekolah mempunyai sejarah, cara berinteraksi, sistem maupun prosedur, dan pernyataan yang dibentuk dalam visi dan misi sekolah. *Kedua*, budaya sekolah bersifat kokoh sehingga tidak mudah berubah, hal ini budaya sekolah akan berubah apabila terdapat bahaya atau krisis yang timbul dari sekolah lain. *Ketiga*, budaya sekolah biasanya mempunyai sejarah yang informasinya tidak dinyatakan secara jelas atau gamblang. *Keempat*, budaya sekolah dianggap sebagai simbol sekolah tersebut yang memiliki kepercayaan dan nilai-nilai yang diterapkannya.¹³

Ciri-ciri budaya sekolah akan berbeda dengan sekolah lainnya karena setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing dalam penerapan budayanya untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah. Dengan demikian budaya sekolah diharapkan mempunyai ciri yang sehat artinya budaya yang sehat akan memberikan semangat bagi seluruh warga sekolah, positif artinya akan memberikan dampak yang baik dalam penerapan budaya sekolah, dan dinamis artinya budaya sekolah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pihak-pihak sekolah.

Adapun karakteristik budaya sekolah yang diterapkan disekolah untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah, menurut Saphier dan King yang di kutip oleh Cahyani, antara lain : *pertama*, *Kolegalitas* artinya

¹² Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah...*, hlm 53-54.

¹³ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm 120.

adanya hubungan saling menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. *Kedua, Eksperimen* artinya guru melakukan pengajaran kepada peserta didik sehingga mereka merasakan perubahan dari dalam dirinya. *Ketiga, High expectation* artinya keleluasaan sekolah dalam memberikan harapan tinggi kepada setiap orang untuk memperoleh ilmu yang tinggi, dengan demikian peserta didik dapat memperoleh keilmuan dan mampu mendapatkan prestasi. *Keempat, Trust and Confident* artinya adanya keyakinan dan percaya diri merupakan hal yang penting dalam kependidikan. *Kelima, Tangible and support* artinya adanya dukungan dari budaya sekolah dalam mengembangkan profesi kependidikan dan memperbaiki proses pembelajaran. *Keenam, Reaching out to the knowledge*, yaitu sekolah sebagai wahana untuk mengembangkan pengetahuan dan membentuk konsep baru sehingga membutuhkan adanya pemahaman keilmuan yang mendasar. *Tujuh, Appreciation and recognition* yaitu pemberian penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru yang dipelihara dalam budaya sekolah. *Delapan, Caring, celebration, and humor* yaitu saling menghormati antar sesama, memberikan perhatian, dan memberikan penghargaan kepada guru, serta saling membahagiakan sebagai bentuk hubungan antar warga sekolah yang baik. *Sembilan, Invloement in decision making*, melibatkan staf sekolah merupakan budaya sekolah dalam merumuskan permasalahan dan memecahkan masalah serta memberikan keputusan secara bersama-sama. *Sepuluh, Protection of wha's important*, yaitu adanya perlindungan atau menjaga rahasia terhadap pihak-pihak sekolah merupakan bentuk budaya sekolah. Yang di maksud adalah sekolah mengetahui mana yang perlu di bincangkan secara publik dan mana yang perlu di rahasiakan dari publik. *Sebelas, Tradision* yaitu menjaga keyakinan atau tradisi yang baik dan sudah berjalan cukup lama di lingkungan sekolah sehingga sulit untuk dihilangkan, berupa : upacara bendera, wisuda, dan memberikan *reward* kepada siswa yang berprestasi. *Duabelas, Honest, open communication* yaitu sekolah merupakan lembaga pendidikan harus memelihara kejujuran,

kecerdasan dan terbuka dalam pemikiran baru maupun perbedaan pendapat.¹⁴

Jadi, karakteristik budaya sekolah yang telah dipaparkan diatas dapat dijadikan sebagai acuan dalam penentuan seperti apa budaya dalam suatu sekolah. Karena setiap sekolah memiliki berbagai budaya yang tidak hanya bersifat positif dan netral, adapun budaya yang bersifat lemah maupun negatif sehingga perlu adanya perbaikan dan pengembangan. Dengan adanya pembentukan budaya sekolah yang baik akan meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

4. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah

Budaya sekolah bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui interaksi dan komunikasi yang baik di antara kepala sekolah dengan pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.¹⁵ Adapun hasil pengembangan budaya sekolah yaitu dapat meningkatkan perilaku yang stabil dan menyampaikan kepada anggota sekolah tentang perilaku seperti apa yang harus dilakukan agar membentuk pribadi yang baik di lingkungan sekolah yang sesuai dengan suasana yang diciptakan oleh sekolah baik lingkungan fisik maupun iklim kultur.¹⁶

Agar terciptanya budaya sekolah yang positif dan kuat, perlu diimbangi dengan adanya rasa kepercayaan dan saling mempunyai yang tinggi terhadap sekolah, diperlukan perasaan yang sama, dan keseriusan nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta mempunyai tujuan untuk menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Dengan demikian adanya cita-cita dan harapan bersama untuk sekolah dapat dituangkan dalam bentuk visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dengan dibantu adanya iklim sekolah yang mendukung.¹⁷

¹⁴ Reike Regita Cahyani, dkk, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTS Mambaus Sholihin", Vol 2, No. 2 September 2020.

¹⁵ Maiza Fikri dan Relita Daryani, *Manajemen Sistem Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), hlm 70.

¹⁶ Daryanto & Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah...*, hlm 11.

¹⁷ Daryanto & Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah...*, hlm 12-13.

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dalam pengembangan budaya sekolah yang kuat, tanggung jawab dan kondusif diantaranya yaitu:

- a. Untuk menjamin kualitas kerja yang lebih baik
 - b. Untuk membuka jejaring komunikasi yang lebih luas
 - c. Lebih transparan dan terbuka
 - d. Meningkatkan kekompakan dan kerukunan antar warga sekolah
 - e. Segera memperbaiki jika terdapat kesalahan
 - f. Mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap adanya perkembangan IPTEK
 - g. Menciptakan kesetiakawanan dan adanya saling memiliki yang tinggi.¹⁸
5. Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Budaya Sekolah

Prinsip merupakan pandangan atau filsafah yang dipegang teguh oleh semua warga sekolah supaya dapat membantu pelaksanaan manajemen yang dipergunakan secara bijaksana dan teliti. Dengan demikian budaya sekolah yang baik akan memberikan dampak yang positif bagi semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, siswa dan masyarakat dilingkungan sekitar sekolah. Dapat dijelaskan sebagai berikut prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh oleh pihak-pihak sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah antara lain:¹⁹

- a. Memusatkan pada visi, misi dan tujuan sekolah

Dalam pengembangan budaya sekolah harus selaras dengan visi, misi maupun tujuan yang hendak dicapai sekolah. Hal ini fungsi visi, misi maupun tujuan sekolah merupakan arahan dalam pengembangan budaya sekolah. Penciptaan budaya sekolah biasanya visi tentang keunggulan kualitas sekolah yang diikuti oleh program-program yang dibentuk dan dilaksanakan secara nyata.

¹⁸ Medi Saihu, *Manajemen Berbasis, Sekolah, dan Pesantren*, (Tangerang : Yapin An-Namiyah, 2020), hlm 262.

¹⁹ Daryanto & Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah...*, hlm 17-19.

b. Membentuk komunikasi secara formal dan informal

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam penyampaian berbagai informasi-informasi penting dalam suatu sistem organisasi di sekolah. Dengan demikian agar informasi atau pesan yang disampaikan dapat dilakukan secara efektif dan efisien, maka antara komunikasi secara formal maupun informal tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama pentingnya.

c. Inovatif dan rela mengambil resiko

Salah satu bentuk budaya organisasi adalah inovatif dan berani mengambil resiko terhadap perubahan budaya sekolah. Dengan demikian pemimpin sekolah kurang adanya keberanian dalam mengambil sikap dan keputusan secara tergesa-gesa. Karena takut akan resiko yang diperolehnya.

d. Mempunyai strategi yang jelas

Dalam pengembangan budaya sekolah perlu adanya strategi dan program sekolah. Keduanya sangat berkaitan erat, karena strategi merupakan cara atau langkah yang harus dilewati sedangkan program-program adalah aktivitas-aktivitas yang telah ditetapkan sehingga perlu dilaksanakan.

e. Berorientasi kinerja

Untuk memudahkan pengukuran capaian kinerja di suatu sekolah melalui pengembangan budaya dan iklim sekolah maka perlu difokuskan pada sasaran yang tepat sehingga dapat di ukur dengan mudah.

f. Sistem evaluasi yang jelas

Sekolah perlu mengadakan evaluasi secara bertahap dan rutin seperti jangka pendek, sedang, jangka panjang untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah. Hal ini evaluasi perlu dikembangkan seperti halnya kapan kegiatan evaluasi dilakukan dan bagaimana tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan untuk perbaikan.

g. Mempunyai komitmen yang kuat

Pelaksanaan program-program pengembangan budaya sekolah dapat terealisasi dengan baik karena adanya komitmen antara kepala sekolah dengan warga sekolah. Sebaliknya program-program pengembangan budaya sekolah tidak terlaksana dengan baik apabila lemahnya komitmen kepala sekolah antar warga sekolah.

h. Keputusan berdasarkan mufakat

Pengambilan keputusan secara mufakat tergantung akan situasi. Namun dengan adanya pengambilan keputusan secara mufakat mampu meningkatkan komitmen setiap anggota organisasi di sekolah dalam melaksanakan keputusan. Hal ini merupakan ciri budaya organisasi yang bersifat positif.

i. Sistem imbalan yang nyata

Imbalan perlu diberikan kepada siswa yang berperilaku baik atau positif yang searah dengan pengembangan budaya sekolah. Hal ini imbalan tidak selalu dalam bentuk barang atau uang melainkan penghargaan atau kredit poin.

j. Evaluasi diri

Untuk mengembangkan budaya sekolah, kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri sebagai bentuk evaluasi diri untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul di sekolah.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua suku kata yaitu karakter dan religius. Dalam bahasa Yunani kata karakter biasa disebut dengan *charassein* yang memiliki arti menggambar dan melukis. Seperti halnya orang yang memahat batu atau melukis kertas. Bermula dari adanya cerita tersebut, kemudian *character* memiliki arti sebagai ciri khusus, kemudian terciptanya sebuah pengertian bahwa karakter merupakan sifat seseorang

dalam berperilaku. Setiap individu setelah melewati masa kanak-kanak akan memiliki karakter, dan karakter yang terbentuk berkaitan dengan perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya.²⁰ Dengan demikian sikap maupun tindakan tercipta karena adanya pengaruh dari lingkungannya.

Selanjutnya, kata karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau perilaku seseorang yang membedakan dengan yang lainnya. Adapun pengertian karakter menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Ali, merupakan tertanamnya suatu sifat dalam jiwa seseorang sehingga memunculkan perilaku-perilaku tanpa melalui pertimbangan pikiran.²¹ Menurut Griek yang dikutip oleh Zubaedi, mengartikan karakter sebagai penggabungan segala watak manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi ciri khas untuk membedakan seseorang dengan yang orang lainnya. Dengan batasan ini menunjukkan bahwa karakter merupakan identitas yang dimiliki seseorang dan bersifat menetap, dengan hal ini maka seseorang akan berbeda dengan orang lainnya.²² Dengan demikian karakter adalah perilaku, sifat kejiwaan yang dimiliki seseorang maupun kelompok tertentu yang menjadikan ciri khasnya.

Kepribadian merupakan ciri yang khas seseorang yang terbentuk dari lingkungan, seperti halnya bawaan sejak lahir, keluarga pada masa kecil. Sebagai aspek kepribadian, karakter adalah gambaran dari kepribadian secara menyeluruh seseorang : mentalitas, sikap maupun perilaku.²³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter identik dengan kepribadian.

Karakter mengacu pada sekumpulan sikap, motivasi, keterampilan dan perilaku. Karakter berupa sikap keinginan dalam melakukan sesuatu yang baik dan positif, kapasitas ilmu pengetahuan yang kritis dan

²⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,.....hlm 63-64.

²¹ Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*,...hlm 11.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*... hlm 9.

²³ Sukatin & M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), hlm 2.

bermoral, perilaku yang bertanggung jawab dan jujur, saat situasi yang tidak adil tetap mempertahankan prinsip-prinsip moral. Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia berhubungan dengan Tuhan, manusia dengan dirinya, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan manusia yang didasari atas aturan atau norma adat istiadat maupun agama dan budaya yang berlaku dengan diwujudkan dalam bentuk sikap, pikiran, perasaan, dan tindakan.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, watak, tabiat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi ciri khusus baginya. Karakter menjadi identitas diri bagi manusia, hal ini berarti setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda atau tidak sama.

Kata religius merupakan kata dasar dari kata religi, yang berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang memiliki arti keagamaan atau kepercayaan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kata religius juga dapat dimaknai sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar manusia terhadap agama yang dianutnya. Keshalihan dapat dibuktikan dengan melakukan segala hal yang di anjurkan oleh agama dan menjauhi segala hal yang tidak dianjurkan oleh agama.²⁵ Dengan demikian, apabila seseorang tidak melaksanakan keduanya maka perilakunya dianggap tidak mencerminkan religius.

Menurut Ancok dan Suroso yang dikutip oleh Munawaroh & Hilya, bahwa keberagamaan atau religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan juga melakukan aktivitas yang lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang bersifat konkret dan dapat dilihat saja tetapi juga aktivitas yang bersifat abstrak yang terjadi di dalam nurani manusia.²⁶

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,... hlm 10.

²⁵ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya : CV. Global Aksara Pres, 2021), hlm 2.

²⁶ Ovi Munawaroh & Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*,..... hlm 4.

Religius merupakan nilai yang berkorelasi antara manusia dengan sang penciptanya melalui ajaran agama yang sudah tertanam dalam dirinya yang terealisasi dalam bentuk tingkah laku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Nilai religius dapat dijelaskan sebagai manusia dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya harus bersikap dan berperilaku yang patuh, dengan pemeluk lain harus hidup rukun dan damai, dan saling menghormati dan menghargai dalam pelaksanaan agama lain.

Religius merupakan adanya penggerak yang mengacu pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya, yang meliputi berpikir, perasaan, dan adanya keinginan untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agamanya sebagai bentuk kepercayaan terhadap tuhan.

Pada dasarnya Indonesia merupakan Negara yang beragama, dengan demikian nilai religius lah yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter yang memuat nilai religius sangat penting karena sebagai acuan dalam kehidupan peserta didik, artinya nilai religius yang kuat akan menjadi landasan bagi peserta didik di masa depannya agar mampu mengendalikan diri dalam melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik.²⁸ Jadi, dengan adanya bekal agama yang cukup dan kuat akan menjadi pondasi bagi peserta didik, sehingga ia akan mampu memilah perilaku maupun sikap yang harus dilakukan (baik) dan tidak dilakukan (buruk).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa karakter religius merupakan keyakinan yang ada pada diri setiap individu, yang diaplikasikan dalam bentuk sikap maupun tindakan dalam melakukan kewajiban agama yang dianutnya sebagai bentuk ketaatan terhadap tuhan. Dengan demikian sikap dan tindakan harus sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di agama yang dianutnya.

²⁷ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019.

²⁸ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak Religius dan Toleransi*, (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm 16.

2. Bentuk-bentuk Karakter Religius

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Ahmad, membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain: dimensi kepercayaan, dimensi ilmu pengetahuan yang diketahui individu berkaitan dengan agamanya seperti kepercayaan dan praktik, dimensi peribadatan memuat ibadah yang bersifat privasi, dimensi konsekuensi merupakan suatu dampak dari ajaran agama yang telah dianutnya yang diimplementasikan dalam bentuk sikap maupun tindakan seseorang, dimensi pengalaman yaitu menunjukkan adanya perasaan dan pemahaman terhadap tuhan yang sempurna dan utama.²⁹

Adapun terdapat tiga dimensi yang saling berhubungan dalam nilai karakter religius antara lain hubungan antara seseorang dengan penciptanya, seseorang dengan sesamanya, dan seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dijabarkan cinta damai, teguh pendirian, persahabatan, melindungi yang tertisih, toleransi, menghargai agama dan kepercayaan orang lain, anti kekerasan, percaya diri, mencintai lingkungan, ketulusan, dan kerja sama dengan pemeluk agama lain, hal itu termasuk ke dalam sub nilai religius.³⁰

Dari dimensi yang telah di paparkan di atas dapat dipahami penulis bahwa religiusitas tidak akan terbentuk dengan sendirinya, namun perlu adanya melalui dimensi-dimensi yang telah dipaparkan diatas menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian individu yang anggap memiliki religiusitas jika dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan aturan agama. Kemudian menciptakan hubungan antara dirinya, orang lain dan tuhan.

3. Ciri-ciri Karakter Religius

Seseorang yang religius memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³¹

²⁹ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm 21-22.

³⁰ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2021), hlm 11.

³¹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm 43.

- a. Melakukan ibadah dengan rajin.
- b. Orang yang memiliki keimanan, tentu mereka kuat akan akhlaknya seperti sabar, disiplin, bersyukur, amanah, ikhlas, adil dan tekun.
- c. Seseorang akan terlihat keimanannya dengan jelas melalui perilaku dan sikapnya yang berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dikatakan sia-sia jika keimanan tanpa ketaatan dalam beribadah dan beramal.
- d. Orang yang berakhlak mulia, suatu perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agamanya, dan dianggap tidak sesuai dengan agamanya adalah perilaku yang buruk.

Jadi seseorang yang memiliki ciri-ciri karakter religius di dasari adanya keimanan yang kuat. Keimanan yang kuat akan menyebabkan seseorang menjalankan ibadah dengan tekun, bersikap dan berperilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agamanya seperti beramal, amanah, jujur, sabar, adil, menghargai orang lain, dan ikhlas.

4. Tujuan Karakter Religius

Tujuan pendidikan Islam berkaitan erat dengan pembentukan manusia yaitu sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai ‘Abdu Allah. Seperti menurut pakar ‘Atiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Daulay tujuan pendidikan Islam antara lain:³²

- a. Agar membentuk akhlak yang baik
- b. Untuk mempersiapkan setiap individu dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat
- c. Mengembangkan jiwa yang rasional
- d. Mempersiapkan dalam aspek keahlian pada peserta didik
- e. Untuk mencari rezeki perlu di persiapkan.

Dengan demikian tujuan tersebut akan terwujud apabila cara pelaksanaan pendidikan tidak bertentangan dengan norma agama, serta adanya sumber daya manusia (pendidik) yang memadai dan profesional.

³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm 2.

Dengan demikian akan membentuk manusia (peserta didik) yang sempurna (*insan kamil*).

5. Nilai-nilai Karakter Religius

Untuk membentuk pribadi yang baik dan religius bagi peserta didik, maka perlunya penanaman nilai-nilai religius. Berikut penjelasan nilai-nilai religius menurut Fathurrohman antara lain:³³

a. Nilai Ibadah

Dalam istilahnya kata ibadah memiliki arti mengabdikan / menghambakan. Inti dalam ajaran Islam adalah mengabdikan atau menghambakan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dari pemahaman tersebut, maka setiap orang tidak mentuhankan sesuatu selain Allah SWT, dengan demikian manusia tidak terperangkap dalam berbagai urusan dunia semata.

b. Nilai Amanah dan Ikhlas

Kata amanah memiliki arti yaitu dapat dipercaya. Dalam dunia pendidikan, seluruh warga sekolah harus menaati nilai amanah, antara lain :

- 1) Mereka sanggup dalam mendirikan dan mengelola lembaga sekolah dengan baik, bertanggung jawab kepada Allah SWT, peserta didik, orang tua dan masyarakat sekitar.
- 2) Amanah dalam bentuk ilmu pengetahuan dari guru yang kemudian diberikan kepada peserta didik.
- 3) Amanah dari orang tua kepada lembaga pendidikan yaitu menitipkan anaknya untuk di didik dan biayanya.
- 4) Amanah bagi profesi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya seperti mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik.³⁴

Sedangkan ikhlas memiliki arti bersih, maksudnya bersih adalah dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan pamrih. Dengan

³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 60-69.

³⁴ Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No. 2 Oktober 2018.

demikian amanah dan ikhlas harus dijalankan dengan sebaik mungkin dalam lembaga pendidikan, agar mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah.

c. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad merupakan upaya yang di dorong oleh jiwa manusia agar manusia melakukan sesuatu atau aktivitas dengan bersungguh-sungguh. Hal tersebut karena adanya tujuan hidup manusia yang mendasar, antara lain: *Hablumminallah* (manusia yang berhubungan baik dengan Allah SWT), *Hablumminannas* (manusia yang berhubungan baik dengan manusia lainnya), dan *Hablum min al-alam* (manusia berhubungan baik dengan alam / lingkungan). Dengan demikian, jihad adalah usaha melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan dan ikhtiar untuk mencapai tujuan hidupnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Nilai Akhlak dan Disiplin

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* yang berarti tabiat dan adat kebiasaan. Sedangkan disiplin merupakan kebiasaan yang terealisasi seperti kebiasaan individu dalam melakukan ibadah secara rutin di setiap harinya. Dengan demikian, seseorang melakukan ibadah secara tepat waktu dan dilakukan dengan rajin, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sudah tertanam nilai disiplinnya.³⁵

C. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pelaksanaan Budaya Sekolah

Pembentukan diartikan sebagai cara, proses, perbuatan membentuk. Pembentukan karakter merupakan suatu upaya yang melibatkan semua warga sekolah, lingkungan sekolah dan orang tua peserta didik, serta masyarakat. Penggabungan, kerukunan dan hubungan dengan semua pihak tersebut berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian, apabila dalam pembentukan karakter tanpa melibatkan pihak-pihak tersebut, maka pendidikan karakter tidak berjalan dengan baik

³⁵ Kuliyyatun, "Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *At-Tajdid* : Vol. 03, No.02 Juli-Desember 2019.

bahkan dianggap tidak berhasil. Oleh karena itu, semua pihak harus bersinergi dan mengambil perannya dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Hal ini agar tercapainya tujuan sekolah yaitu berkompetennya peserta didik dan memiliki karakter.³⁶

Pembentukan karakter religius di dasari adanya penerapan budaya sekolah yang religius. Dengan melalui budaya sekolah diharapkan mampu menciptakan generasi peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian untuk membentuk karakter melalui pengembangan budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran antara lain terdapat beberapa kegiatan yaitu:

1. Kegiatan Rutin / Pembiasaan

Kegiatan rutin adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik dan dilakukan secara stabil di setiap saatnya. Adapun contoh kegiatan rutin antara lain: sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, melakukan upacara setiap hari senin, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca Al-Qur'an.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu atau dapat dikatakan reflek. Contoh kegiatan seperti senyum, sapa, salam (3S) saat bertemu dengan guru dan karyawan sekolah, memberikan bantuan terhadap teman maupun masyarakat yang mengalami musibah.

3. Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk menata lingkungan di sekolah agar menciptakan suasana mendukung untuk terlaksananya pendidikan karakter. Contoh menata lingkungan fisik misalnya mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan dan poster-poster kata bijak yang ada di setiap kelas.³⁷

³⁶ Aisyah M.Ali, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*,... hlm 28-29.

³⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*,... hlm 54.

4. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.³⁸ Keteladanan sebagai penentu dalam pembentukan spiritual dan moral peserta didik. Keteladanan merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan guru dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan hal tersebut, maka keteladanan akan berhasil membentuk karakter peserta didik apabila guru memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Agar mereka dapat meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, dengan demikian akan tertanamnya perilaku yang baik/ religius peserta didik. Contoh keteladanan seperti cara berpakaian yang rapi dan bersih, bersikap dan bertindak yang baik dan benar.

5. Memberikan Hadiah dan Hukuman

Dalam lembaga pendidikan seharusnya memberikan hadiah dan hukuman agar mempermudah pembentukan karakter religius. Pemberian reward kepada peserta didik yang berprestasi harus yang menarik agar peserta didik lainnya akan termotivasi untuk mendapatkan hadiah. Sedangkan pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar, tujuannya agar mereka jera sehingga tidak melakukan tindakan atau berperilaku yang kurang baik. Dengan demikian dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah perlu adanya pelatihan, praktik, dan dorongan yang mendukung.³⁹

³⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,... hlm 75.

³⁹ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*,... hlm 45-46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan/kualitatif yang bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dengan melihat fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan secara nyata. Biasanya peristiwa berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi di lapangan. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penggunaan metode seperti wawancara, observasi dan dokumentasi dalam sebuah penelitian agar memperoleh gambaran dalam suatu hasil penelitian.¹ Pada penelitian ini yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti. Dengan demikian, agar peneliti mampu mengkaji, bertanya, dan membangun objek yang diteliti menjadi lebih jelas, maka peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas.²

Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk memahami peristiwa yang terjadi yang dapat melalui orang sebagai sumber yang diteliti oleh peneliti. Yang berupa tindakan, sikap, sudut pandang, dan dorongan yang memberi semangat. Hasil penemuan tersebut kemudian di susun dengan secara deskripsi yaitu dalam bentuk kata-kata maupun bahasa dan dengan menggunakan berbagai macam metode penelitian.³ Selain datanya yang deskripsi berupa bahasa, adapun dalam bentuk foto dan dokumen. Dengan demikian, tujuan utama dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mengembangkan pengertian, konsep, yang pada akhirnya menjadi teori baru.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis data yang bersifat induktif yang diperoleh dari kenyataan yang ada di lapangan dan kemudian di

¹ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm 7.

² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm 3.

³ M. Askari Zakariah, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* , (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawarddah Warrahmah Kolaka, 2020), hlm 27.

kembangkan dalam bentuk hipotesis dan teori. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasilnya lebih menfokuskan makna dibandingkan generalisasi. Maksud dari makna adalah data yang sebenarnya ataupun data yang riil. Di balik data yang terlihat, terdapat data pasti yang bernilai.⁴

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan atau kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu menggambarkan keadaan, fenomena secara riil dilapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian yang terkait dengan bagaimana implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Muhammadiyah Rawalo yang beralamat di Jalam Siti Muntofingah, Desa Rawalo, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, dengan kode pos 53173.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang dijadikan sampel sumber data yang memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian. Dalam teknik sampling, peneliti menggunakan *teknik purposive sampling*. *Teknik purposive sampling* merupakan teknik yang memerlukan pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel. Pertimbangan ini berupa sumber data yang dipilih harus mengetahui tentang informasi-informasi ataupun data yang konkret terkait dengan penelitian tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data antara lain, yaitu:

1. Guru kelas IV SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A dan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B, tujuannya untuk memperoleh data

⁴ Ismail Nuridin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm 41-42.

tentang metode-metode pembentukan karakter religius peserta didik kelas IV melalui penerapan budaya sekolah, dan evaluasi dari pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV. Serta guru Al-Qur'an yang mengajarkan dengan metode Ummi Kelas yaitu Ibu Ani Maryati, dan Guru PAI yaitu Ibu Istianah Lis Hikmawati S.Pd.I.

2. Peserta didik SD IT Muhammadiyah Rawalo khususnya untuk kelas IV A dan Kelas IV B, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana implementasi budaya sekolah yang ditanamkan oleh guru mampu membentuk karakter religius peserta didik.
3. Kepala Sekolah SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu Bapak Rizqi Tafip Riyadi, S.Pd, bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait dengan kondisi sekolah dan data terkait penelitian secara mendalam.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan masalah-masalah yang fokus penelitiannya antara lain :

1. Metode-metode yang di terapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo
2. Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Obervasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat, menganalisis terkait dengan kondisi di lingkungan, seperti adanya peristiwa maupun perilaku. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke lokasi yang di telitinya dengan mengamati saja tanpa berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh sumber data.⁵ Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data secara nyata melalui objek

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 227.

penelitian dengan mengamati, mencatat, menganalisis kemudian menyimpulkan terkait dengan bagaimana metode-metode yang di terapkan dalam pembentukan karakter religius kelas IV dan bagaimana evaluasi penerapan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pertemuan secara langsung maupun tidak langsung antara peneliti dengan responden yang dilakukan secara terencana agar memperoleh informasi terkait dengan penelitian.⁶ Wawancara dilakukan secara tidak struktur, karena dengan menggunakan teknik tersebut peneliti dengan bebas melakukan wawancara untuk memperoleh data. Namun bukan berarti bebas tanpa arah, melainkan bebas yang mencakup bahan penelitian. Biasanya dalam wawancaranya yang ditanyakan adalah berupa garis besar terkait permasalahannya.

Dengan wawancara untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan Bapak Rizqi Tafip Riyadi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD IT Muhammadiyah Rawalo dan Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A dan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B, Ibu Ani Maryati selaku guru ummi, Ibu Istianah Lis Hikmawati S.Pd.I selaku Guru PAI di SD IT Muhammadiyah Rawalo serta peserta didik kelas IV A dan B di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah pernah terjadi sebelumnya, dokumentasi dapat berupa gambar/ foto dan tulisan ataupun karya-karya dari seseorang yang bersejarah.⁷ Hasil penelitian melalui proses pengumpulan data observasi maupun wawancara akan lebih dapat di percaya apabila di lengkapi dengan dokumentasi yaitu berupa foto maupun karya tulis. Karena dengan dokumentasi akan lebih akurat untuk

⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*,... hlm 108-109.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm 240.

membuktikan bahwa peneliti telah melakukan penelitian. Metode ini yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian yaitu sejarah dan profil SD IT Muhammadiyah Rawalo, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, jumlah guru dan siswa, program budaya sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan mengetahui bagaimana proses penerapan budaya sekolah di kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilaksanakan secara induktif, adalah penelitian kualitatif tidak diawali dengan deduktif teori melainkan diawali dengan pengalaman di lapangan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan pengamatan, menganalisis, menjelaskan kemudian membuat kesimpulan yang berasal dari peristiwa yang terjadi di lapangan. Setelah peneliti melakukan metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka akan memperoleh data.⁸ Data yang didapat kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Kemudian dicari data-data secara berulang hingga memperoleh kesimpulan hipotesis di terima ataupun di tolak yang berasal dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian, dapat dikatakan hipotesis diterima apabila data yang dikumpulkan secara berulang dengan teknik triangulasi. Hal ini berarti hipotesis akan dikembangkan menjadi teori.⁹

Setelah memperoleh data, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data, terdapat 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Maksud dari mereduksi data yaitu meringkas, dan memilah hal-hal yang utama dan menekankan pada hal-hal yang penting, serta dicari pola dan temanya dan kemudian membuang hal yang tidak diperlukan dalam penelitian.¹⁰ Reduksi data dilakukan secara berulang-ulang oleh peneliti saat melakukan penelitian agar memperoleh catatan maupun tulisan inti

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm 238-239.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,.. hlm 245.

¹⁰ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 122-123.

dari data yang di dapat dari hasil pemerolehan informasi terkait data penelitian. Dengan demikian, reduksi data memiliki tujuan agar data yang diperoleh dapat disederhanakan. Karena dalam penggalian data yang rumit terdapat data yang sesuai penelitian bercampur dengan data yang tidak penting dan tidak termasuk dalam penelitian, maka perlu dilakukan reduksi data. Hal ini, penting untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih jelas dan dapat dipahami. Tidak hanya menyederhanakan data, tetapi juga perlu di periksa bahwa data yang di peroleh mencakup dalam penelitian.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah memilih data yang penting yang di peroleh saat penelitian kemudian data disederhanakan, selanjutnya adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif dalam penyajian datanya berupa bagan, uraian yang singkat, hubungan antar golongan/ kelompok, diagram dan lainnya.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk naratif. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran terkait dengan penelitian implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Yang terakhir dalam tahap analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari hasil penggalian informasi terkait implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Kesimpulan adalah penemuan baru yang kemudian dituang dalam bentuk deskriptif. Setelah melakukan kesimpulan, peneliti dapat memeriksa kembali apakah datanya sudah benar atau belum, dengan memeriksa ulang data yang terdapat di penyajian data agar tidak terdapat kekeliruan data. Dengan demikian, adanya temuan yang tadinya belum jelas sekarang sudah jelas setelah dilakukan penelitian. Maka hasilnya dapat diperoleh berupa hipotesis ataupun berupa teori.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,... hlm 249.

G. Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam penelitian diperlukan keabsahan data, hal ini supaya data yang diperoleh saat penelitian merupakan data yang valid. Dengan demikian, untuk menentukan keabsahan data, maka perlu melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah di temukan dan dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian lapangan. Dalam penelitian ini teknik untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan melakukan pemeriksaan data dengan berbagai metode, berbagai sumber maupun waktu.¹²

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik/metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari bermacam-macam sumber dalam penelitian sebagai uji kredibilitas data. Kemudian untuk menguji kredibilitas data selanjutnya dengan menggunakan triangulasi teknik/metode dapat dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan metode/teknik yang berbeda.¹³ Data yang didapat dari wawancara, kemudian dapat di periksa kembali dengan dokumentasi maupun observasi dilapangan. Pengecekan kembali dilakukan untuk mengukur derajat kepercayaan informasi yang telah di peroleh dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti di fokuskan untuk meneliti pembentukan karakter religius peserta didik, yang mana guru juga berperan penting dalam mengajarkan tentang nilai karakter religius kepada peserta didik. Dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dalam pengumpulan data yang bersumber dari guru dan peserta didik. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis untuk memperoleh kesimpulan, selanjutnya dapat di lakukan uji kredibilitas dengan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh melalui berbagai sumber tersebut. Selanjutnya, penggunaan triangulasi teknik, peneliti dalam pengumpulan datanya

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm 273.

¹³ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017, hlm 104-105.

menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dibandingkan dengan data observasi di lapangan ataupun dibandingkan dengan hasil dokumentasi terkait implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Tujuannya dilakukan pengecekan kembali agar tidak adanya data yang keliru ataupun tidak sesuai terkait penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD IT Muhammadiyah Rawalo

SD IT Muhammadiyah Rawalo didirikan pada tahun 2010 dan sudah memiliki surat izin penyelenggaraan pendidikan dengan nomor 070/3790/2010, dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdirinya sekolah dasar ini di latar belakang oleh adanya kemajuan teknologi yang sangat mengglobal sangatlah membawa dampak yang luar biasa terhadap dunia pendidikan. Informasi begitu cepat menyebar dengan kemajuan informasi digital yang sangat canggih. Hal ini jelas akan membawa dampak baik di satu sisi, akan tetapi juga membawa dampak yang kurang baik pula bagi sikap dan kepribadian masyarakat. Dengan adanya budaya asing atau budaya barat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, perlu adanya kewaspadaan dan antisipasi. Dengan demikian harus ada solusi untuk menanggulangi permasalahan karakter bangsa yang terkontaminasi dengan budaya luar yang merusak akhlak dan kepribadian bangsa.¹

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk mengubah dan mengarahkan anak didik mempunyai karakter bangsa yang baik, dan juga sekolah dengan layanan maksimal serta orientasi pada pendidikan karakter yang syarat akan ajaran agama Islam sangatlah minim jumlahnya. Jikalau adapun hanya berada di kota-kota besar dengan pendiri yang sudah mempunyai kemampuan finansial sangat mumpuni.

Lokasi sekolah pada persebaran sekolah yang kurang pada perbandingan lokasi dengan persebaran domisili siswa juga menjadi pengaruh bagi daya minat siswa terhadap sekolah yang diinginkan oleh

¹ Dokumentasi dari data informasi SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 18 Maret 2022.

orang tua siswa. Keminatan orang tua yang sangat kritis terhadap pendidikan karakter yang berimbang dengan pendidikan nasional harus disikapi dengan baik oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Rawalo yaitu Bapak H. Imam Syuhada Ans BA.

Adapun letak geografis SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu di Jalan Muntofingah, Dusun II RT 03/ RW VIII Desa Rawalo, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Luas tanah 5024 m² yang disebelah timur berbatasan dengan rumah-rumah warga, di sebelah utara berbatasan dengan area persawahan milik warga, di sebelah barat berbatasan dengan tanah milik warga, dan dibagian selatan berbatasan dengan pekarangan milik warga. Lokasi SD IT Muhammadiyah sangat strategis dan jauh dari keramaian, walaupun letaknya tidak di jalan raya besar, namun sangat mudah bagi kendaraan umum untuk sampai ke sekolah tersebut.

Pada awal berdirinya SD IT Muhammadiyah Rawalo hanya memiliki satu ruang kelas dan satu ruang kantor yang sebenarnya ruang kantor tidak sesuai standar kantor karena hanya ruangan yang berukuran 7x3 m. Siswa pertama pada waktu itu sejumlah 11 orang siswa dengan rincian siswa putera 6 (enam) dan puteri 5 (lima). Kemudian dari tahun ke tahun siswa semakin bertambah, sampai pada tahun ini 2022 mencapai 245 anak.

Adapun perekrutan guru, sejak awal berdiri perekrutan guru di SD IT Muhammadiyah Rawalo dilakukan secara ketat. Guru yang di rekrut harus memiliki kriteria seperti kemampuan kompetensi, kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, dan memiliki pemahaman terhadap pendidikan dan keislaman, serta memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian agar menjaga sumber daya manusia yang bermutu dalam sekolah sehingga dapat sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.²

² Dokumentasi dari data informasi SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 18 Maret 2022.

2. Visi, Misi dan Tujuan SD IT Muhammadiyah Rawalo

a. Visi SD IT Muhammadiyah Rawalo

“Terwujudnya Generasi Qur’ani yang Berwawasan Global Menuju Keutuhan Aqidah Islamiyah dan Berbudaya Hidup Sehat”³

b. Misi SD IT Muhammadiyah Rawalo

- 1) Mencetak siswa menjadi generasi yang beraqidah Islamiyah sesuai tuntunan ajaran Al Qur’an dan Hadist Rosululloh SAW.
- 2) Mengembangkan siswa menjadi generasi qur’ani yang berwawasan global yang mulia dalam akhlak memiliki sikap santun terhadap sesama, peka/tanggap terhadap lingkungan sosial.
- 3) Mengantar siswa menjadi sumber daya insan kamil, berkualitas secara keilmuan.
- 4) Mengembangkan ketrampilan, kreatifitas sikap mandiri dalam berbudaya setempat.
- 5) Mengantarkan siswa dengan pola hidup sehat dimanapun mereka berada dengan berprinsip sehat itu lebih baik dari mengobati.⁴

c. Tujuan SD IT Muhammadiyah Rawalo

Secara umum tujuan pendidikan SDIT Muhammadiyah Rawalo adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan pendidikan dasar tersebut tujuan khusus dari SDIT Muhammadiyah Rawalo adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas dengan metode berbasis kompetensi.
- 2) Mewujudkan layanan pendidikan yang kreatif dan inovatif.
- 3) Mewujudkan manajemen pendidikan yang berkualitas sesuai dengan dinamika pendidikan.

³ Dokumentasi dari data informasi SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 18 Maret 2022.

⁴ Dokumentasi dari data informasi SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 18 Maret 2022.

4) Mewujudkan sumberdaya lain untuk mendukung tercapainya tujuan sekolah.

5) Mewujudkan sekolah yang mandiri.⁵

3. Data Kependidikan dan Tenaga Kependidikan

Data Kependidikan dan Tenaga Kependidikan di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, sebagai berikut dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1⁶

Data Kependidikan dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	Rizqi Tafip Riyadi, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Rusmawati, S.Pd.	Guru
3.	Lusinah, S.Pd.I.	Guru
4.	Karsini, S.Pd.I.	Guru
5.	Mita Maeyuliasari, S.Ag.	Guru
6.	Ma'rifatun Hasanah, S.H.I	Guru
7.	Dany Damayanti Nofitriani, S.Pd.	Guru
8.	Ahmad Jaelani, S.Pd.	Guru
9.	Tri Wahyuningsih, S.Pd.	Guru
10.	Robingah Kadarwati Syam, S.Pd.	Guru
11.	Mega Findi Astuti, S.Pd.	Guru
12.	Damar Yustian	Guru
13.	Gita Aprianawati, S.Pd.I.	Guru
14.	Nur Isnaeni, S.Pd.	Guru
15.	Hartono, S.Pd.	Guru
16.	Atin Setiasih, S.Pd.	Guru
17.	Siti Nur Khasanah	Guru

⁵ Dokumentasi dari data informasi SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 18 Maret 2022.

⁶ Dokumentasi dari data informasi SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 18 Maret 2022.

18.	Joni Firman S.Pd	Guru
19.	Istianah Lis Hikmawati, S.Pd.I.	Guru
20.	Laelina Fitrotulngizah S.Pd.I.	Guru
21.	Puput Ari Sandi, M.Pd.	Guru
22.	Safitri Yasinta Rakhman, S.Pd.	Guru
23.	Herny Ross, S.Pd.	Guru
24.	Anggun Solihah	Tata Usaha
25.	Anggia Putri Pelangi, S.I.Kom	Tata Usaha
26.	Triyatno	Penjaga Sekolah
27.	Isnaeni	Petugas Kebersihan
28.	Ani Maryati	Guru Al-Qur'an
29.	Wina	Guru Al-Qur'an
30.	Difta Cahya Septia, S.Pd	Guru Al-Qur'an
31.	Arif Ma'ruf	Guru Al-Qur'an
32.	Lutfia Yuliani	Guru Al-Qur'an
33.	Septiana Windu, S.E.	Guru Al-Qur'an
34.	Eni Fatijah	Guru Al-Qur'an
35.	Salsabila Putri	Guru Al-Qur'an

4. Data Siswa

Tabel 4.2⁷

Data Siswa Kelas I-6 di SD IT Muhammadiyah Rawalo

Kelas	Jumlah Rombel	Keadaan Murid		Jumlah
		L	P	
Kelas 1	2	27	14	41
Kelas 2	2	17	24	41
Kelas 3	2	22	24	46
Kelas 4	2	20	19	39
Kelas 5	2	22	20	42

⁷ Dokumentasi dari data informasi SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 18 Maret 2022.

Kelas 6	2	20	19	39
Total	12	128	119	248

B. Penyajian Data

1. Metode-metode yang di Terapkan dalam Pembentukan Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo

Metode adalah suatu cara yang dilakukan agar mencapai tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya. Di SD IT Muhammadiyah Rawalo menerapkan kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah sebagai opsi dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama karakter religiusnya.

a. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari di SD IT Muhammadiyah Rawalo sehingga menjadi kebiasaan. Metode pembiasaannya antara lain melakukan 5 S, Melafalkan Asmaul Husna, Tadarus Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Apel Pagi, Sholat Dhuhur, Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Bapak Rizqi Tafip Riyadi:

*“Implementasi Budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di SD IT Muhammadiyah Rawalo tertuang dalam serangkaian kegiatan-kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan di sekolah, yaitu melakukan 5 S, Melafalkan Asmaul Husna, Tadarus Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Apel Pagi, Sholat Dhuhur, Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran”*⁸.

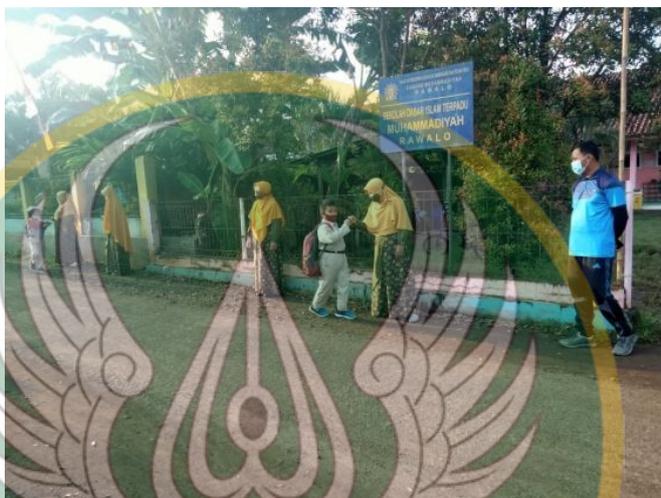
Metode pembiasaan yang diterapkan pada beberapa kegiatan yaitu:

1) Melakukan 5 S (*Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun*)

Pembiasaan 5S merupakan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini diawali saat peserta didik baru berangkat ke sekolah. Sebelum peserta didik masuk ke kelas masing-masing, guru-guru yang piket akan menyambut siswa di depan gerbang mulai pukul 06.20 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB. Guru

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rizqi Tafip Riyadi, S.Pd selaku Kepala SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 17 Februari 2022.

memulai mengucapkan kalimat salam, yaitu “*Assalamu alaikum warah matullah..*” sambil tersenyum dan bersalaman, kemudian menyapa peserta didik dan menanyakan kabar supaya mereka lebih bersemangat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiah. Selain itu juga kedekatan guru terhadap peserta didik semakin erat, sehingga peserta didik merasa nyaman dan dekat dengan guru yang lainnya.⁹



(Gambar 4.1 Pembiasaan 5S)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 16 Februari 2022 pembiasaan 5 S dilaksanakan ketika peserta didik baru sampai di gerbang sekolah, kemudian guru-guru piket yang hadir pada hari tersebut untuk menyambut peserta didik di antaranya Ibu Nur Isnaeni, Ibu Laelina Fitrotulngizah, Ibu Tri Wahyuningsih, Ibu Winna, Ibu Istianah Lis H, Bapak Hartono, Ibu Septiana Windu, Ibu Lusinah, Bapak Triyatno, dan Ibu Salsabila Putri Widadi. Para guru yang piket berbaris di depan sekolah dan menyambut peserta didik dengan senyum dan penuh semangat agar peserta didik juga ikut bersemangat ketika memasuki sekolah. Peserta didik pun saat bersalaman dengan guru-guru terlihat sopan. Pembiasaan ini juga tidak hanya dilakukan saat penyambutan kehadiran peserta didik

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022.

saat ke sekolah, melainkan pembiasaan ini di terapkan saat peserta didik berinteraksi dengan guru-guru di sekolah. Misalnya saat peserta didik berpapasan atau menemui guru, mereka mengucapkan salam terlebih dahulu.¹⁰

2) Melafalkan Asmaul Husna

Pembiasaan melafalkan asmaul husna dilakukan mulai pukul 07.00 WIB, di Masjid Al-Ihsan SD IT Muhammadiyah Rawalo yang diikuti oleh peserta didik mulai dari kelas IV-VI secara bersamaan yang di bimbing oleh wali kelas IV-VI. Pembiasaan ini dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Sebelum mereka memasuki masjid peserta didik akan melakukan wudhu terlebih dahulu. Setelah selesai berwudhu, mereka memasuki masjid dan peserta didik langsung memakai peralatan sholat seperti mukena bagi peserta didik perempuan. Salah satu wali kelas berdiri di depan para peserta didik untuk mengatur peserta didik agar kegiatan ini berjalan dengan khidmat. Setelah peserta didik sudah siap, salah satu guru pendamping sebagai pemimpin di depan membuka salam, dan kemudian memutarakan rekaman/video lantunan asmaul husna yang berirama, kemudian di tirukan oleh seluruh peserta didik kelas IV-VI. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B :

“Sebenarnya dulu kan cuma ada sholat dhuha belum ada asmaul husna mba, tapi kalo sebelum sholat dhuha anak-anak itu mainan sendiri dan susah di atur, jadi asmaul husna sekarang di terapkan supaya mengkondisikan peserta didik sebelum melaksanakan sholat dhuha, Alhamdulillah sekarang peserta didik mudah untuk di kondisikan. Dalam pelaksanaan pembiasaan ini salah satu guru yang piket maju kedepan mba untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 16 Februari 2022

*pelaksanaan tersebut, ada rekaman pelafalan asmaul husna jadi siswa tinggal mengikuti.*¹¹



(Gambar 4.2 Pembiasaan Melafalkan Asmaul Husna)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 19 Februari 2022, pembiasaan ini berjalan dengan khidmat, peserta didik dapat mengikuti dengan baik dan sudah banyak peserta didik yang sudah hafal dengan bacaan asmaul husna. Mereka juga sangat bersemangat dalam melafalkannya. Selain itu, guru pendamping / wali kelas IV-VI yang berada di belakang maupun di samping peserta didik juga ikut melafalkan asmaul husna. Pembiasaan ini bertujuan agar peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuan dengan mengenal dan mengetahui sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT.¹²

3) Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan secara bersamaan mulai dari kelas IV-VI di masjid. Mereka duduk dengan rapi dan sopan sesuai dengan shafnya. Pembiasaan ini dilaksanakan kurang lebih 10 menit. Walaupun terbilang sebentar, pembiasaan ini dapat melatih peserta didik supaya melafalkan huruf hijaiyah

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

¹² Hasil Observasi pada tanggal 19 Februari 2022

dengan benar dan fasih setiap harinya, selain itu juga untuk meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sebelum bertadarus mereka membaca ta'awudz dan basmallah terlebih dahulu secara bersama-sama, setelah itu mereka bertadarus secara individu berdasarkan nomor halaman jilid ummi yang di baca pada setiap peserta didik. Seperti halnya yang disampaikan oleh ustadzah ummi Ibu Ani Maryati :

“Kalo di sini kan masih baru mba, jadi mereka masih dalam tahap jilid ummi sesuai dengan kemampuan membacanya. Jadi disini belum ada yang sampai Al-Qur'an. Untuk kelas IV, mereka kebanyakan masih dalam tahap jilid ummi 4, adapun beberapa anak yang sudah naik jilid 5, sehingga mereka akan membaca buku jilid ummi sesuai dengan halaman jilid masing-masing peserta didik. Tujuan dari tadarus ini agar mereka lebih lancar dan tepat dalam membaca setiap hurufnya yang terdapat di dalam buku jilid ummi masing-masing peserta didik.”¹³



(Gambar 4.3 Pembiasaan Tadarus)

Dalam pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SD IT Muhammadiyah Rawalo guru-guru yang menjadi pendamping dalam pembiasaan ini duduk di setiap sudut masjid, seperti di

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Ani Maryati Selaku Guru Ummi pada tanggal 18 Februari 2022.

belakang peserta didik, di depan peserta didik maupun di samping peserta didik untuk mengawasi peserta didik agar mereka dapat bertadarus dengan khusyuk. Karena jika di biarkan saja tanpa adanya guru pendamping peserta didik cenderung bermain maupun bercanda dengan teman-teman di sebelahnya sehingga mereka tidak fokus dalam bertadarus. Pada saat kegiatan ini sudah banyak peserta didik yang bertadarus dengan khusyuk, namun ada beberapa peserta didik yang masih mengobrol dengan temannya.¹⁴ Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B :

*“kita sebagai wali kelas kan tugasnya mendampingi anak-anak supaya mereka tidak bermain-main saat pembiasaan tadarus, tidak hanya tadarus tetapi pembiasaan-pembiasaan lain yang dilaksanakan di masjid”.*¹⁵

4) Pembiasaan Sholat Dhuha

Sholat dhuha sebenarnya merupakan sholat sunnah, sehingga tidak wajib untuk dilaksanakan. Namun, di SD IT Muhammadiyah Rawalo menerapkan pembiasaan sholat dhuha yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik mulai dari kelas IV-VI di masjid secara berjamaah. Tidak hanya peserta didik tetapi juga semua guru-guru yang ada di sekolah ini melakukan pembiasaan tersebut. Untuk kelas I-III melaksanakan pembiasaan tidak di masjid melainkan di ruang kelas, karena mereka masih dalam tahap belajar. Dalam pembiasaan ini diharapkan karakter peserta didik dapat terbentuk dengan gemar melakukan sholat sunnah. sholat dhuha juga bermanfaat untuk membuka rizki dan di mempermudah segala urusannya.¹⁶

¹⁴ Hasil Observasi pada tanggal 19 Februari 2022.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022



(Gambar 4.4 Pembiasaan Sholat Dhuha)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 19 Februari 2022 ditemukan bahwa pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan setelah pembiasaan Asmaul Husna dan Tadarus. Sebelum sholat dilaksanakan, guru pendamping akan mengarahkan peserta didik yang telah ditunjuk menjadi imam untuk maju ke depan, kemudian guru pendamping juga mengatur shaf peserta didik untuk laki-laki di depan dan perempuan di belakang laki-laki. Dalam pelaksanaan sholat dhuha, peserta didik kelas IV menjalankan sholatnya dengan bersungguh-sungguh karena kebanyakan dari mereka sudah banyak yang hafal tentang bacaan sholat maupun gerakannya. Setelah mereka selesai melaksanakan sholat dhuha, guru pendamping memimpin serangkaian doa setelah sholat dhuha diantaranya doa berlindung dari rasa malas, doa memohon ilmu, rezeki dan amal yang barokah, doa kedua orang tua, dan doa kebaikan dunia dan akhirat serta doa keluar masjid. Setelah itu peserta didik merapikan mukena dan sajadah dan saat hendak keluar masjid mereka bersalaman dengan guru-guru pendamping/wali kelas IV.¹⁷

¹⁷ Hasil Observasi pada tanggal 19 Februari 2022

Tujuan dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha yang diimami oleh peserta didik yaitu agar mereka berlatih untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Namun, dalam pelaksanaannya tidaklah sembarangan dalam menunjuk peserta didik menjadi imam. Melainkan guru harus mengetahui kemampuan peserta didik dalam melafalkan doa dan gerakan sholatnya yang sudah benar. Dengan demikian, yang sudah sesuai kriteria akan menjadi imam. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B :

“Jadi dalam pembiasaan sholat dhuha siswa laki-laki yang menjadi imam mba bukan guru karena supaya mereka berlatih kepemimpinan, kalo guru yang jadi imam itu biasanya saat sholat dhuhur. Jadi kalo pas sholat dhuha itu anak yang jadi imam harus ada kriterianya yaitu sudah hafal doa sholat dan gerakannya sholatnya mba. Jadi tidak asal nunjuk anak. Dengan adanya pembiasaan ini diharapkan karakter religiusnya terbentuk.”¹⁸

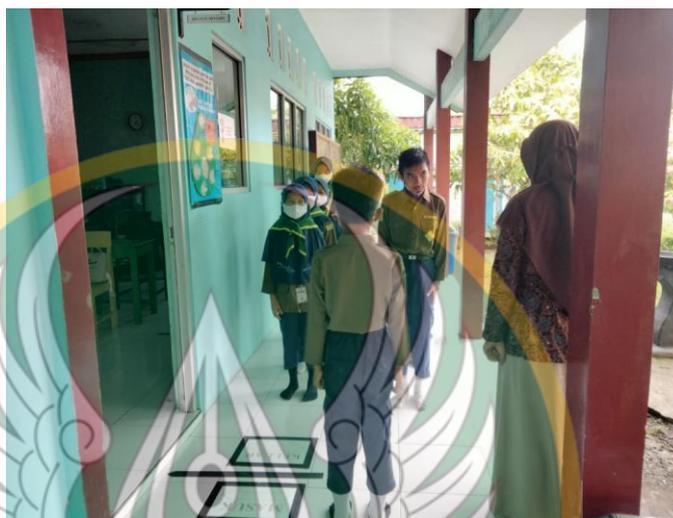
5) Pembiasaan Apel Pagi

a) Kelas IV A Riyadh

Apel pagi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari di depan kelas sebelum memasuki kelas masing-masing. Pembiasaan ini dilaksanakan setelah selesai melaksanakan pembiasaan di masjid. Wali kelas mengatur peserta didik untuk berbaris, dan menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin barisan dan menyiapkannya. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menertibkan peserta didik yang hendak memasuki kelas selain itu juga dalam pembiasaan ini untuk membentuk karakter religius peserta didik. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku Wali Kelas IV A:

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

“Setelah pembiasaan di masjid anak-anak kembali ke kelas dan melakukan apel pagi itu membaca ikrar ada rasa nasionalismenya itu ada pancasila, religiusnya juga ada doa kedua orang tua, janji pelajar itu adalah visi kita yang sekolah di sini muatannya juga ada nilai religiusnya. Sebelum masuk juga harus bersalaman dengan teman, mengucapkan salam juga, ini bertujuan untuk mempererat hubungan yang baik dengan antar teman.”¹⁹



(Gambar 4.5 Pembiasaan Apel Pagi di Kelas IV A Riyadh)

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian pada tanggal 25 Februari 2022 ditemukan bahwa pembiasaan apel pagi di kelas IV A, peserta didik mudah dikondisikan sehingga mereka dapat berbaris dengan rapi setelah salah satu peserta didik memimpin apel pagi. Mereka juga membaca ikrar dengan semangat kemudian berdoa untuk kedua orang tua dengan khusyu. Doa kedua orang tua selalu disisipkan dalam pembiasaan lainnya tujuannya untuk memohon kepada Allah agar orang tua mereka selalu di lindungi oleh-Nya, dengan demikian sebagai wujud berbakti kepada orang tua (menjadikan anak yang sholeh dan sholehah). Kemudian saat akan memasuki kelas juga mereka bersalaman dengan antar

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

teman kemudian bersalaman dengan guru secara tertib sembari mengucapkan salam dengan sopan.²⁰

b) Kelas IV B Dubai

Seperti halnya di Kelas IV A, di kelas IV B juga diterapkan apel pagi setiap pagi sebelum memasuki kelas. Mereka melakukan kegiatan apel pagi dengan tertib dan berdoa bersama-sama dengan kompak. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku Wali Kelas IV B :

*“Ini sudah menjadi pembiasaan sebelum masuk kelas yah mba, kalo di kelas saya mereka cenderung gampang diatur ya mba kalo baris berbarisnya, mereka juga berdoa dengan kompak trus masuk kelasnya tertib”.*²¹



(Gambar 4.6 Pembiasaan Apel Pagi di Kelas IV B Dubai)

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian pada tanggal 14 Maret 2022 ditemukan bahwa pembiasaan apel pagi di kelas IV B, peserta didik dibagi menjadi dua baris, satu baris untuk peserta didik laki-laki dan satu barisnya untuk peserta didik perempuan. Setelah salah satu peserta didik menjadi pemimpin dan menyiapkan, peserta didik akan mengikuti arahan

²⁰ Hasil Observasi pada tanggal 25 Februari 2022.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

pemimpin seperti sikap siap, lencang depan. Dalam kegiatan ini wali kelas akan memantau gerakan peserta didik dan memperbaiki gerakan peserta yang kurang tepat. Di kelas IV B, peserta didiknya sudah bisa berbaris dengan rapi dan membaca ikrar dan doa dengan tidak tergesa-gesa. Setelah mereka membaca ikrar maupun doa, mereka bersalam dengan wali kelas dengan tertib.²²

6) *Pembiasaan Berdoa Sebelum dan Sesudah Pembelajaran*

Pembiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar merupakan pembiasaan yang rutin dilakukan setiap pagi di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Pembiasaan ini dilaksanakan oleh peserta didik dan dibimbing oleh wali kelas. Salah satu peserta didik memimpin teman-temannya untuk berdoa, kemudian posisi tangan mereka menengadah ke atas sembari membaca surah Al-fatihah dan membaca doa mau belajar dengan artinya secara bersama-sama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku Wali kelas IV A:

“Pembiasaan di kelas sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik berdoa terlebih dahulu, pembiasaan ini diterapkan kepada peserta didik untuk memohon kepada Allah SWT agar dilancarkan dalam proses kegiatan pembelajaran dan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat serta sebagai bentuk rasa syukur peserta didik kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada mereka semua karena masih diberi nafas masih berada di dunia ini dengan keadaan sehat dan diberi kesempatan untuk belajar.”²³

²² Hasil Observasi pada tanggal 14 Maret 2022

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022



(Gambar 4.7 Pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di Kelas IV A Riyadh)

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian pada tanggal 25 Februari 2022 ditemukan bahwa Pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas IV A berjalan dengan baik, namun ada beberapa anak yang masih kurang bersungguh-sungguh tetapi wali kelas terus memberikan nasehat supaya mereka khusyuk membaca doanya. Selain itu juga wali kelas ikut membaca doa, hal ini menunjukkan bahwa wali kelas sebagai teladan, sehingga peserta didik dapat mengikuti yang dilakukan oleh guru kelasnya.²⁴



(Gambar 4.8 Pembiasaan berdoa sesudah pembelajaran di Kelas IV B Dubai)

²⁴ Hasil Observasi pada tanggal 25 Februari 2022

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian pada tanggal 14 Maret 2022 ditemukan bahwa pada pelaksanaan pembiasaan berdoa setelah pembelajaran di kelas IV B, peserta didik berdoa bersama-sama dengan tertib dan penuh semangat, karena pembelajaran di kelas sudah selesai dan mereka akan segera pulang kerumah. Setelah mereka selesai berdoa, mereka mengucapkan salam kepada guru dan bergiliran dengan tertib untuk bersalaman dengan guru.²⁵ Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku Wali Kelas IV B :

*“Di kelas saya sebelum kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca doa terlebih dahulu supaya kegiatan pembelajaran dilancarkan. Selain itu juga saya ikut berdoa supaya memberikan contoh bagaimana berdoa yang baik, setelah pembelajaran selesai juga kita tutup dengan berdoa bersama-sama”.*²⁶

7) Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi

Pembiasaan mengaji dengan metode ummi merupakan pembiasaan yang menarik bagi peneliti karena pembiasaan ini masih jarang di terapkan di sekolah lainnya. Pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Dalam pembiasaan ini terdapat guru pendamping / ustadzah ummi yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan metode ummi kepada peserta didik. Seperti halnya di sampaikan oleh Ibu Ani Maryati :

*“Sebenarnya ummi itu artinya dari bahasa arab Ummun yang berarti ibuku. Ya istilahnya kaya menghormati dan mengingat jasa ibu. Orang yang paling berjasa kan orang tua terutama ibu, nah ibu kan yang selalu mengajarkan banyak hal ke anak terutama dalam bahasa. Selain itu juga maksud metode ini supaya mudah, menyenangkan terus penyentuh hati”.*²⁷

²⁵ Hasil Observasi pada tanggal 14 Maret 2022

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Ani Maryati selaku Guru Ummi pada tanggal 18 Februari 2022

Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa metode ummi merupakan metode yang dilakukan oleh ustadzah / ibu guru di sekolah yang mengajarkan bahasa dalam arti mengajarkan setiap huruf hijaiyah kepada peserta didik agar mereka mudah paham tentang bacaan isi buku jilid ummi yang benar. Selain itu, kegiatan mengaji dengan metode ummi juga harus menarik bagi siswa dan juga menyenangkan, serta kegiatan mengaji itu mampu menyentuh hati artinya ustadzah tidak hanya mengajar materi saja melainkan menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik. Dengan demikian, ustadzah yang mengajar juga harus sudah bersertifikasi dan mendapatkan sertifikat sebagai guru pengajar dengan metode ummi dari Ummi Foundation.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik harus melewati tahapan yang pertama yaitu membaca buku jilid mulai dari jilid 1-6, jika sudah lulus kemudian tahapan selanjutnya peserta didik membaca Al-Qur'an. Untuk kelas I, III, dan V kegiatan mengaji ummi dilaksanakan pada hari senin, rabu dan jum'at, untuk kelas II, IV dan VI kegiatan mengaji ummi dilaksanakan pada hari selasa, kamis dan sabtu. Pembiasaan ini diterapkan agar mampu membentuk karakter religius peserta didik. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Ani Maryati :

“Setiap hari kegiatan mengaji dengan metode ummi dilaksanakan mba, tapi sesuai jadwal. Untuk kelas 4 biasanya jadwalnya hari selasa, kamis dan jum'at. Karena ini masih dalam keadaan covid kalo dulu satu minggu empat kali, kalo sekarang seminggu tiga kali. Ini kan di bikin kelompok dulu sebenarnya maksimal 14 anak dalam satu kelompok ada satu guru ummi, tapi kalo 14 anak itu menurut saya kurang efektif

*karena terlalu banyak jadi di sini di bikin 10 anak dalam satu kelompok.*²⁸



(Gambar 4.9 Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi)

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pelaksanaan pembiasaan mengaji dengan metode ummi pada tanggal 17 Maret 2022 di kelas IV di mulai pada pukul 08.40-10.05 WIB. Pembiasaan ini dilaksanakan secara berkelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 10 peserta didik di kelas VI A dan VI B di campur menjadi satu kelompok sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'annya setiap peserta didiknya. Untuk kelas IV kebanyakan masih dalam tahap jilid ummi 4. Pembiasaan ini di laksanakan di dalam ruang kelas, di masjid maupun di luar kelas. Untuk hari ini pembiasaan dilaksanakan di dalam ruang kelas, peserta didik terlebih dahulu menyiapkan buku jilid, meja, dan alat peraga dengan bersemangat untuk di bawa di ruang kelas lain. Setelah itu peserta didik duduk membentuk formasi letter U agar menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan juga menyenangkan. Di sini peserta didik duduk dengan rapi di meja masing-masing, kemudian ustadzah meminta peserta didik untuk mengumpulkan buku prestasi Al-Qur'annya. Ustadzah dan peserta

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ani Maryati selaku Guru Ummi pada tanggal 18 Februari 2022

didik mengucapkan jargon ummi Foundation (bersama ummi...),kemudian ustadzah mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik. Selanjutnya peserta didik berdoa bersama-sama dengan bersungguh-sungguh di antaranya membaca surah Al-Fatihah,doa kedua orang tua dan doa Nabi Musa AS. Setelah berdoa bersama, dilakukan muroja'ah surat pendek yang hari sebelumnya sudah di hafalkan secara bersama-sama. Saat mereka melafalkan sudah banyak peserta didik yang hafal. Lalu ustadzah mengajarkan satu ayat dalam satu surah pendek selanjutnya yang kemudian di tirukan oleh peserta didik, disini juga guru memperbaiki bacaan peserta didik yang kurang tepat. Selanjutnya guru memerintahkan peserta didik untuk menyimak penjelasan ustadzah tentang materi jilid 4 ummi dengan menggunakan alat peraga. Ustadzah membaca halaman jilid ummi 4 dengan bernada kemudian peserta didik menirukannya secara berulang-ulang dan bersama-sama, kemudian peserta didik diperintahkan untuk membuka buku jilid sesuai dengan halaman yang sedang di pelajari. Peserta didik disuruh membaca sendiri-sendiri supaya guru mengetahui kemampuan membaca peserta didik sudah benar atau belum, ada beberapa peserta didik yang membacanya sudah benar dan ada peserta didik yang masih perlu bimbingan karena pembacaannya dan nadanya kurang tepat selain itu juga ada peserta didik yang bermain-main, disini guru terus menegur peserta didik tersebut supaya tidak terus terusan membuat gaduh. Setelah itu guru memberikan nilai pada setiap buku prestasi Al-Qur'an milik peserta didik. Kegiatan di tutup dengan berdoa bersama,dan guru mengucapkan salam, setelah itu peserta didik berjabat tangan dengan guru sembari mengambil buku prestasi Al-Qur'annya dengan tertib.²⁹

²⁹ Hasil Observasi pada tanggal 17 Maret 2022

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk membaca buku jilid ummi saja, melainkan mereka juga di ajari untuk menghafal juz 30. Untuk kelas IV tahap jilid 4 untuk target hafalan surahnya Al-Humazah, Al'Ashr, dan Al-Takasur. Apabila peserta didik sudah mencapai target, mereka bisa melanjutkan surah berikutnya.

8) *Pembiasaan Sholat Dhuhur*

SD IT Muhammadiyah Rawalo menerapkan pembiasaan sholat dhuhur secara berjamaah. Sebelum adanya covid-19 kegiatan sholat dhuhur di laksanakan secara rutin di sekolah. Namun, setelah adanya covid-19 kegiatan pembelajaran dilakukan secara terbatas 50% peserta didik yang berangkat ke sekolah dan mereka pulang pukul 10.40 WIB, sehingga kegiatan ini sementara tidak dilaksanakan di sekolah, tetapi di rumah masing-masing peserta didik. Dengan demikian, Wali kelas IV mengingatkan peserta didik yang melakukan sholat dhuhur maupun sholat wajib lainnya dan mengirimkan bukti melalui aplikasi Whatsapp. Dan wali kelas mencatat di buku khususnya untuk peserta didik yang melaksanakan sholat dan tidak melaksanakannya. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku Wali Kelas IV A:

“Kalo untuk sholat lima waktu biasanya saya ngecek setiap hari mba, setiap pagi di kelas saya tanya ke anak-anak yang melaksanakan sholat subuh, terus kalo di rumah biasanya saya mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan sholat lima waktu, saya suruh mereka untuk mengirimkan foto jalur pribadi lewat Aplikasi Whatsapp bagi yang mengerjakan sholat subuh, dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya di rumah. Ini selalu saya pantau mba supaya karakter religiusnya terbentuk, saya juga punya catatan khusus buat anak-anak di kelas ini.”³⁰

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

DAFTAR SHALAT DZHUHUR
KELAS IV (A) ARIYADH
SD IT MUHAMMADIYAH RAWALO
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Guru Kelas : Tri Wahyuningsih, S.Pd.

No	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		
1	Khalida Ghani Pratiwi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
2	Akhmad Mubtaman Arsyad	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
3	Azzahra Nabila	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	Azzahra Syifa Azzahra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
5	Agatha Marlina Zulfan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
6	Haris Zahira Samudra	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
7	Deviana Nuri Salsabila	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
8	Haris Nur Hafidha	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
9	Hannama Alhady Zahran	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10	Haniela Qomilla Aini	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
11	Hanna Nurkamilia Hidayat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
12	Shanqi Aulia Adhira	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
13	Ichwanerachana Fikriyannah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
14	Nuzuliah Wivi Nuriani	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
15	Ridha Anshari Firdausy	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
16	Rizka Pratiwi Saki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	Marsella Zahra Putri Agustini	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	Melika Nurul Yumana	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Rawalo, 28
Guru Kelas
Tri Wahyuningsih
NBM. 1130

(Gambar 4.10 Buku Pantauan Sholat Dhuhur Kelas IV A Riyadh)

Daftar Sholat Dhuhur Kelas IV (B) DUBAI
SD IT MUHAMMADIYAH RAWALO
TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Guru Kelas : Ratihgah Endang Liana Lili

No	Nama	02 Apr	03 Apr	04 Apr	05 Apr	06 Apr	07 Apr	08 Apr	09 Apr	10 Apr	11 Apr	12 Apr	13 Apr	14 Apr	15 Apr	16 Apr	17 Apr	18 Apr	19 Apr	20 Apr	21 Apr	22 Apr	23 Apr	24 Apr	25 Apr	26 Apr	27 Apr	28 Apr	29 Apr	30 Apr	31 Apr		
1	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
21	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
22	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
23	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
24	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
25	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
26	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
27	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
28	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
29	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
30	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
31	Alvin Nur Rizki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

(Gambar 4.11 Buku Pantauan Sholat Dhuhur Kelas IV B Dubai)

b. Metode Keteladanan

Metode selanjutnya yang dilaksanakan di SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu metode keteladanan. Guru adalah figur yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, dengan demikian guru harus memiliki perilaku yang baik sehingga patut untuk di contoh oleh peserta didiknya. Hal ini untuk membentuk karakter religius peserta didik harus didasari oleh keteladanan guru. Hal ini disampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd Wali Kelas IV A :

“Metode keteladannya, mulai hal seperti ikut melakukan sholat berjamaah, terus berpakaian rapi dan sopan, selain itu juga berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan. Dengan hal ini kan nantinya peserta didik akan meniru, oh gurunya

*seperti ini jadi mereka kan melakukan apa yang dilakukan gurunya”.*³¹

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd Wali Kelas IV B:

*“Guru itu harus memberikan contoh yang baik ya mba misalkan ada pelaksanaan sholat dhuha ya saya juga ikut melaksanakannya, kalo ngga kan lucu. Kalau misalnya gurunya ngga ikut melakukan ya sama saja bohong pembiasaan di sekolah ngga akan bisa membentuk karakter religius peserta didik, jadi harus di awali oleh gurunya terlebih dahulu”.*³²

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 19 Februari 2022 ditemukan bahwa peneliti melakukan observasi dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dan melafalkan asmaul husna. Guru pendamping/wali kelas IV mengajak peserta didik yang masih dikelas untuk memasuki masjid, setelah itu guru juga memasuki masjid mengatur shaf peserta didik lalu duduk di belakang peserta didik untuk memantau pelaksanaan sholat dhuha peserta didiknya. Setelah selesai, baru guru melakukan sholat dhuha sendiri karena guru mengawasi kegiatan sholat dhuha peserta didik terlebih dahulu, selain itu ruangan masjid yang tidak terlalu besar menyebabkan guru harus bergantian untuk melaksanakan sholat dhuha. Namun demikian guru sudah mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat menirunya . Selain itu, juga di temukan bahwa saat sebelum melaksanakan sholat dhuha yaitu melafalkan asmaul husna guru ikut melafalkan asmaul husna dengan khusyu.

Keteladanan guru juga terlihat dari cara berpakaian gurunya, tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Ketika guru di sekolah berpakaian rapi maka peserta didik juga ikut

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih, S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

berpakaian rapi. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd Wali Kelas IV A:

“Di kelas saya juga menerapkan kedisiplinan dalam berpakaian di kelas, jadi ya saya juga harus berpakaian yang rapi dan sopan contohnya memakai krudung harus memakai ciput biar rambutnya ngga keliatan, trus bajunya ngga ketat, memakai id card untuk identitas. Selain itu juga Saya selalu menanamkan ke anak-anak bahwa Allah SWT itu hebat, semua yang kita lakukan itu Allah SWT itu tahu, nah dari situ saya pondasikan keyakinannya ya kepercayaannya bahwa Allah itu melihat apa yang kita lakukan. Kalau anak sudah percaya itu, maka ketika kita ibadah, berbuat baik dengan orang, sudah deh mau melakukan apapun itu Allah SWT sudah tahu semuanya. Jadi kalau anak sudah punya keyakinan maka kedepannya mereka sudah punya pondasi.”³³

Berdasarkan penjelasan di atas berarti selain guru mencontohkan berpakaian yang baik dan sopan, guru juga memberikan penjelasan bagaimana menutup aurat yang sesuai dengan syariat Islam. Guru selalu memupuk keyakinan peserta didik bahwa Allah SWT itu ada dan selalu mengawasi hal apapun yang dilakukan oleh peserta didiknya misalnya melakukan ibadah. Dengan demikian, jika mereka sudah kuat dalam keyakinannya tentunya mereka bisa memilah melakukan perbuatan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk.

Selain itu, keteladanan guru disini juga tidak hanya dari tindakan atau perilaku saja tetapi juga dalam bertutur kata atau gaya dalam berbahasanya. Di kelas IV A guru selalu mengingatkan peserta didik agar berbicara dengan berbahasa yang baik. Dengan demikian, supaya lebih efektif guru menerapkan pembiasaan hari bahasa di kelas. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd Wali Kelas IV A:

“Guru itu tidak hanya memberi contoh dalam hal perilaku yang baik saja mba tetapi juga dalam tutur katanya. Saya selalu mengajarkan bagaimana dalam berbicara menggunakan

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

bahasa Indonesia yang baik kemudian juga bahasa krama, tetapi masih ada anak yang masih menggunakan bahasa ngapak kita kan orang banyumas biasanya kan ngapak bahasanya. Maka dari itu, khusus di kelas saya itu menerapkan hari bahasa biasanya menggunakan bahasa Indonesia ataupun krama Inggil. Jadi anak hanya boleh pake bahasa di hari tertentu, misal senin, selasa, rabu pakai bahasa bahasa Indonesia jadi semua yang ada di kelas 4 A pakai bahasa Indonesia nanti kalau ada anak yang menggunakan bahasa Indonesianya ngga benar atau katakanlah menggunakan bahasa ngoko nanti akan kena punishmen biasanya di suruh untuk piket di kelas sebelum pulang sekolah.”³⁴

Berkaitan dengan tersebut, guru menerapkan hari bahasa karena dianggap lebih efektif agar melatih peserta didik menggunakan bahasa yang baik dan sopan kemudian bisa di sesuaikan dengan lawan bicaranya. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd Wali Kelas IV A:

“Jadi sebenarnya kan di sekolah ada mata pelajaran budaya banyumasan ada materi tata krama, nah dari situ kemudian tata krama di balance kan dengan budaya islami. Kan sebetulnya sama kalo tata krama kan tata krama carane wong jowo kalo akhlaqul karimah kan akidah akhlakunya. Ini kan balance sebenarnya, itu yang kita terapkan”³⁵

c. Metode Spontanitas

Kegiatan spontan merupakan aktifitas yang dilakukan secara reflek pada saat itu juga. Biasanya dilakukan saat guru melihat peserta didik yang perilakunya kurang baik, kemudian guru menegur mereka secara langsung (memperbaiki perilaku yang kurang baik mereka). Contoh hal kecilnya seperti saat waktunya sholat dhuha mereka masih di kelas kemudian guru menghampiri mereka untuk menegur mereka agar segera masuk ke masjid, selain itu saat di dalam masjid mereka masih ada yang bermain-main guru menegur mereka untuk segera

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

duduk dengan tenang sesuai dengan shafnya.³⁶ Adapun contoh lain seperti mengingatkan anak ketika memasuki kelas menggunakan kaki kiri, kemudian mengingatkan anak yang berbicaranya kurang sopan, kemudian menasehati peserta didik yang bertengkar. Hal ini di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd Wali Kelas IV A:

*“Kegiatan spontan agar membentuk karakter religius, misalnya ada anak yang masih di kelas pada jamnya sholat kemudian guru menegur mereka untuk segera ke masjid agar melakukan sholat dhuha secara berjamaah, kemudian selalu memberikan pengarahan kalau masih ada anak yang masuk ke kelas dengan menggunakan kaki kiri, seharusnya masuk ke kelas itu menggunakan kaki kanan terlebih dahulu setelah itu baru kaki kiri dan sebaliknya jika hendak keluar dari kelas, dan itu berlaku juga saat hendak ke masjid kecuali kalo ke wc itu masuknya kaki kiri dulu keluarnya kaki kanan”.*³⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Robingah Wali Kelas IV B:

*“Selalu mengingatkan anak-anak, misalnya ada hal-hal yang tidak sesuai atau perilaku anak yang tidak baik, misalnya ada anak yang bertengkar nanti saya lerai trus saya bilang kalo perilaku itu tidak baik, trus kalo misalnya ada anak yang ngucapin salam saat masuk kelas ya saya tegur ataupun ada anak yang malas melakukan sholat ya saya langsung menegur”.*³⁸

Adapun kegiatan spontanitas memberikan bantuan saat terkena musibah. Kegiatan ini terjadi di saat ada orang yang mengalami musibah yang berupa teman sakit maka harus dijenguk, ataupun saudara kita yang mengalami banjir, kebakaran maupun musibah yang lainnya. Adapun tujuannya seperti yang di sampaikan oleh Bapak Rizqi selaku kepala sekolah:

“Di SD IT Muhammadiyah menerapkan pembiasaan agar membentuk karakter religius peserta didik, dengan mengajarkan kepada mereka untuk berbagi kepada sesama manusia yang membutuhkan. Seperti halnya mengumpulkan uang, kemudian memberikan berupa bahan pokok ataupun

³⁶ Hasil Observasi pada tanggal 19 Februari 2022

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

barang untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Karena kita sebagai manusia tidak hanya berhubungan dengan tuhan saja, tetapi juga harus berhubungan dengan antar manusia. Hal ini yang di tanamkan supaya mereka dapat memiliki jiwa kemanusiaan”.³⁹

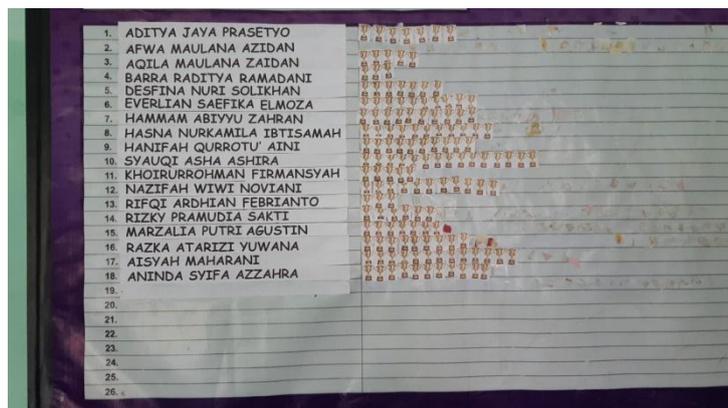
d. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Metode selanjutnya yaitu memberikan Hadiah dan Hukuman, memberikan hadiah kepada peserta didik akan memberikan motivasi sehingga mereka akan terus berusaha untuk lebih baik lagi. Selain itu pemberian *reward* yang dilakukan guru dapat membuat peserta didik lebih senang terhadap perbuatan ataupun pekerjaan yang mereka lakukan. Dengan demikian, *reward* sangat penting agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah di raihinya. Pemberian *reward* di berikan kepada peserta didik contohnya ketika peserta didik berbuat baik dan rajin melakukan sholat. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd Wali Kelas IV A:

“Kalo pemberian reward sudah ada itu mba di papan prestasinya ada nama-nama siswa satu kelas nanti kalo ada anak yang rajin sholat perilakunya juga baik ya nanti dapat bintang satu. Selain itu juga ada aplikasi raport jadi kalau ada anak yang rajin langsung saja di raportnya nilainya bagus, tapi kalo yang ngga rajin ya bagaimana lagi nilainya kurang bagus. Kalau misal sekarang ada yang nilainya kurang bagus pastinya kan besoknya lagi jadi bagus”.⁴⁰

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Rizqi Tafip Riyadi, S.Pd selaku kepala sekolah SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 17 Februari 2022.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022



(4.12 Papan Prestasi Kelas IV A Riyadh)

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd Wali Kelas IV B:

“Pemberian reward di kelas saya itu ketika ada momen misalnya ada peserta didik yang terlihat berbuat baik, kan ada papan prestasi peserta didiknya nah setiap peserta didik yang berbuat baik itu nanti saya nempelin satu bintang di sebelah namanya, biasanya saya nempelin ke papan prestasi itu setiap satu minggu sekali”.⁴¹



(4.13 Papan Prestasi Kelas IV B Dubai)

Adapun metode pemberian hukuman, merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan hal ini bertujuan agar peserta didik tidak akan mengulangi kesalahan yang sama (jera) dan memperbaiki kesalahan yang telah di

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd Selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

perbuat sebelumnya. Misalnya peserta didik yang bermain-main saat sedang sholat nantinya akan di beri hukuman. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ibu Istianah Selaku Guru PAI:

*“Di sekolah ini menerapkan hukumannya biasanya saat melakukan pembiasaan di masjid, ada anak yang tidak membaca Asmaul husna nantinya di suruh untuk membaca Asmaul Husna kembali setelah kegiatannya selesai, ada juga peserta didik yang bermain-main saat sholat dhuha nantinya di suruh untuk mengulangi sholatnya kembali, paling seperti itu mba tidak terlalu berat hukumannya. Harapannya si anak-anak jera dan bisa terbentuk karakter religiusnya”.*⁴²

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd Wali Kelas IV A:

*“Hukuman yang diberlaku di kelas saya biasanya tak suruh nyapu kelas tapi pas bukan waktu piketnya mba itu tidak membuatnya berat gitu, tapi yang bisa memberikan kesan, kalo nyapu kelas kan itu sama halnya melatih mereka untuk hidup bersih”.*⁴³

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd Selaku Wali Kelas IV B:

*“Untuk hukumannya di kelas kalau ada anak yang nakal atau ngga nurut saya hukum tapi ngga terlalu berat yah mba paling saya nyuruh mereka untuk menyapu lantai atau bersih-bersih kelas”.*⁴⁴

e. *Metode Pengkondisian Lingkungan Sekolah*

Pengkondisian lingkungan sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Pada saat peneliti melakukan observasi, Di kelas IV selalu melakukan pengkondisian kelas agar terciptanya lingkungan kelas yang nyaman sehingga mendukung terlaksananya pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Seperti halnya melakukan piket setiap hari sesudah kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian tersedianya tempat cuci tangan di

⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Istianah Lis Hikmawati S.Pd.I Selaku Guru PAI pada tanggal 18 Februari 2022

⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd Selaku Wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022.

depan kelas sehingga mempermudah peserta didik untuk mencuci tangan sebelum maupun sesudah makan, kemudian setiap hari sabtu seluruh peserta didik maupun guru melakukan kebersihan lingkungan sekolah. Adapun tersedianya tempat wudhu sehingga mempermudah peserta didik untuk melakukan wudhu sebelum melakukan sholat di masjid.⁴⁵ Hal tersebut juga di sampaikan oleh Bapak Rizqi selaku Kepala Sekolah:

*“Ada pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap hari sabtu, hal ini pentingnya kita ajarkan ke anak-anak bahwa kebersihan itu sebagian dari iman”.*⁴⁶

Hal ini juga di sampaikan oleh Wali Kelas IV A :

*“Di kelas saya, ada jadwal piketnya mba jadi anak akan membersihkan kelas sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kalau ada anak yang tidak piket nanti di suruh untuk piket di hari berikutnya, penting sekali adanya kebersihan kelas mba jadi kan saya nyaman anak-anak juga nyaman dalam belajar.”*⁴⁷

Adapun juga di sampaikan oleh Wali Kelas IV B:

*“Peserta didik selalu saya tanamkan untuk hidup sehat dan bersih ya mba mulai dari kebersihan kelas dengan dibentuknya piket kelas, membuang sampah pada tempatnya Dengan adanya pembiasaan ini dapat menciptakan sekolah yang kondusif dan nyaman”.*⁴⁸

2. Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo

Dalam pelaksanaan berbagai program budaya sekolah tentunya menginginkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu proses untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan suatu program pendidikan. Proses ini dikatakan evaluasi pendidikan.

⁴⁵ Hasil Observasi pada tanggal 19 Februari 2022.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Rizqi Tafip Riyadi, S.Pd selaku kepala sekolah SD IT Muhammadiyah Rawalo pada tanggal 17 Februari 2022.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku Wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022.

Untuk evaluasi pembiasaan yang di terapkan di SD IT Muhammadiyah Rawalo agar membentuk karakter religius peserta didik, yaitu dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Seperti halnya kegiatannya seperti melafalkan asmaul husna dan sholat dhuha dilaksanakan secara serentak mulai dari kelas IV-VI di masjid. Saat kegiatan di mulai, guru mengecek pelafalan asmaul husna dan pelafalan doa sholat dhuha seluruh peserta didik, dengan demikian guru mengetahui mana peserta didik yang sudah hafal mana yang belum. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Istianah Lis Hikmawati S.Pd.I Selaku Guru PAI:

*“Kalau untuk evaluasi pembiasaan disini biasanya dilakukan satu minggu sekali yah mba, hari sabtu biasanya. Nanti seluruh anak di kumpulkan jadi satu di masjid, untuk melakukan pembiasaan seperti melafalkan Asmaul Husna dan Sholat dhuha, nah nanti guru memantau peserta didik kan keliatan dari gerakan bibirnya jadi kan kita tahu mana yang sudah hafal asmaul husna dan sudah hafal membaca doa sholat dhuha. Nah misal ada peserta didik yang belum hafal nanti kita ajarin, gitu mba”.*⁴⁹

Untuk pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi, evaluasi dilaksanakan setiap kegiatan mengaji. Ustadzah ummi mengecek peserta didik yang melafalkan jilid ummi secara individu. Hal ini dilakukan agar ustadzah ummi mengetahui bacaan yang benar maupun yang salah dari peserta didik, sehingga bacaan yang salah nantinya akan diperbaiki oleh ustadzah ummi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ani Maryati:

“Dalam pembelajaran metode ummi itu ada tujuh tahapan mba, yang pertama pembukaan ada salam trus berdoa bersama, trus yang kedua ada apersepsi, trus ada penanaman konsep, trus ada pemahaman konsep, trus latihan, dan evaluasi. Untuk evaluasi, peserta didik di suruh untuk membaca secara individu pada buku jilid masing-masing sesuai dengan halaman yang sedang di pelajari. Kemudian peserta didik yang lain di suruh untuk menyimak peserta didik yang sedang membaca, apabila dalam bacaannya terdapat kesalahan, guru akan melakukan perbaikan

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Istianah Lis Hikmawati Selaku Guru PAI pada tanggal 18 Februari 2022

*terhadap bacaan peserta didik, dan yang terakhir penutup yaitu berdoa”.*⁵⁰

Untuk pembiasaan sholat lima waktu, guru kelas memiliki buku catatan khusus yang berisi ketika anak melakukan sholat dan yang tidak melakukan sholat. Apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakan sholat di rumah, nantinya guru akan memanggil orang tua peserta didik untuk memberikan pengarahan kepada mereka terkait karakter peserta didik dan memberikan penjelasan pentingnya peserta didik untuk melakukan pembiasaan di rumah agar karakter religiusnya bisa terbentuk. Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku Wali Kelas IV A:

*“Saya punya buku catatan khusus ya mba, misalnya dalam pelaksanaan sholat lima waktu yang dilakukan di rumah, apabila anak melakukan sholat nanti akan mengirim bukti yang dikirim lewat Aplikasi Whatsapp, nah trus kalo yang tidak melaksanakan sholat kemudian tidak mengirimkan buktinya ya nantinya saya komunikasikan dengan orang tuanya”.*⁵¹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku Wali Kelas IV B:

*“Di kelas saya ada buku khusus itu isinya ada catatan anak mba, misalkan ada yang melaksanakan sholat di sekolah maupun di rumah nanti saya catat, trus yang engga sholat juga ya saya catat. Trus kalo ada anak yang ngga mau melakukan sholat ya biasanya saya memanggil orang tuanya biar di kasih pengarahan”.*⁵²

C. Analisis Data

Sebagaimana yang telah peneliti bahas pada bab-bab sebelumnya, telah di temukan data yang peneliti harapkan dari hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ani Maryati selaku Guru Umami pada tanggal 18 Februari 2022

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuningsih S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 17 Februari 2022

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Robingah Kadarwati Syam, S.Pd selaku wali kelas IV B pada tanggal 17 Februari 2022

lebih lanjut terkait hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian “Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo”. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

1. Metode yang diterapkan agar Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo.

a. Metode Pembiasaan rutin

Dapat dijabarkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

No.	Nama Kegiatan	Proses Pelaksanaan	Nilai Karakter religius
1.	Melakukan 5 S (Senyum,Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	Kegiatan dilaksanakan setiap pagi hari di depan gerbang sekolah,kemudian guru menyambut peserta didik dengan riang dan mengucapkan salam, kemudian peserta didik dengan para guru bersalaman secara berurutan.	Nilai Akhlak dan Ibadah
2.	Melafalkan Asmaul Husna	Pada Pukul 07.00, peserta didik berkumpul di masjid untuk melafalkan asmaul husna yang di bimbing oleh guru kelas.	Nilai Ibadah
3.	Tadarus Al-Qur'an	Setelah peserta didik melafalkan asmaul husna, mereka membaca buku jilid masing-masing sesuai	Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad dan Nilai Disiplin

		dengan jilidnya.	
4.	Sholat Dhuha Berjamaah	Setelah itu, peserta didik melaksanakan sholat dhuha yang di imami oleh seorang peserta didik laki-laki.	Nilai Ibadah, Nilai Amanah dan Ikhlas, Nilai Ruhul Jihad, serta Nilai Disiplin
5.	Apel Pagi	Setelah peserta didik melakukan pembiasaan di masjid, mereka menuju ke kelas masing-masing, mereka melakukan apel pagi terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Pada kegiatan apel pagi peserta didik membaca ikrar, doa kedua orang tua, dan berjabat tangan dengan guru.	Nilai Disiplin
6.	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	Sebelum pembelajaran di mulai, peserta didik berdoa bersama-sama, dan selanjutnya berdoa bersama setelah belajar di kelas.	Nilai Ibadah
7.	Membaca Al-Qur'an dengan metode ummi	Peserta didik di ajak mengaji, yang dilaksanakan di kelas, di masjid maupun di	Nilai Disiplin dan Nilai Ruhul Jihad

		lingkungan sekolah.	
8.	Sholat Dhuhur	Peserta didik melakukan sholat dhuhur di rumah masing-masing, setelah itu peserta didik mengirimkan bukti telah melaksanakan sholat melalui aplikasi Whatsapp dalam bentuk foto kepada guru kelas.	Nilai Ibadah, Nilai Amanah dan Ikhlas, Nilai Ruhul Jihad, dan Nilai disiplin

Berdasarkan tabel di atas, bahwa metode pembiasaan dilakukan setiap hari agar membentuk karakter religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo. Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat di dalam buku Sri Narwanti, yang menyebutkan bahwa pembiasaan dilakukan secara terus menerus dan konstan, contohnya seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta membaca Al-Quran.⁵³

- 1) Pembiasaan 5 S, dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, hal ini ketika dijumpai saat melakukan observasi guru mengucapkan salam sambil tersenyum dengan sopan dan santun, kemudian peserta didik membalas salam dengan senyum dan sopan sembari berjabat tangan dengan guru.
- 2) Melafalkan asmaul husna, dalam pelaksanaannya berjalan dengan khitmat, peserta didik banyak yang sudah hafal dengan bacaan asmaul husna kemudian mereka dalam melafalkan asmaul husna dengan keras dan penuh semangat.
- 3) Tadarus Al-Qur'an, dalam pelaksanaannya peserta didik bertadarus dengan khushyuk adapun beberapa peserta didik bermain-main sehingga tidak fokus membaca, disamping itu kegiatan ini peserta

⁵³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*,... hlm 54.

didik membacanya kurang keras atau bahkan ada yang membacanya di dalam hati (tanpa suara).

- 4) Sholat dhuha secara berjamaah, dalam pelaksanaannya peserta didik melakukan sholatnya dengan bersungguh-sungguh, mereka sudah banyak yang hafal gerakan sholat maupun bacaan doanya. Kegiatan ini menghasilkan feedback yang positif. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Catur Danu Pratama siswa kelas IV B, “Sekarang aku udah hafal doa sholat ka”.⁵⁴
- 5) Apel pagi, dalam pelaksanaannya dilakukan di lakukan di depan masing-masing kelas. Peserta didik sudah mulai latihan berbaris dan berlatih untuk menjadi pemimpin barisan. Mereka berdoa dengan penuh semangat, serta memasuki kelas dengan tertib.
- 6) Berdoa sebelum dan sesudah belajar, peserta didik saat berdoa masih ada yang bermain sehingga mereka kurang fokus.
- 7) Membaca Al-Qur’an dengan metode ummi, dalam pelaksanaannya peserta didik banyak yang sudah bagus dalam melafalkannya dengan bernada, kemudian mereka sudah banyak yang hafal suratan pendek (Juz 30), namun masih ada peserta didik yang kurang fokus dalam kegiatan ini sehingga mendapat teguran dari ustadzah ummi. Kegiatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, seperti yang diungkap oleh Aisyah Maharani, siswa kelas IV A, “Iya, tadinya aku ngga bisa baca buku jilid tapi sekarang sudah mulai bisa ka”.⁵⁵
- 8) Sholat dhuhur, pembiasaan ini biasanya dilaksanakan secara rutin di sekolah, namun karena adanya pandemic covid-19 kegiatan pembelajaran di sekolah di batasi, sehingga peserta didik melakukan sholat dhuhur di rumah masing-masing. Guru melakukan pengawasan dan monitoring dengan menyediakan buku

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Catur Danu Pratama, Siswa Kelas IV B pada tanggal 14 Maret 2022.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Aisyah Maharani, Siswa kelas IV A pada tanggal 25 Februari 2022.

husus pelaksanaan pembiasaan sholat lima waktu peserta didik. Peserta didik selalu diingatkan oleh guru untuk melaksanakan sholat dan mengirimkan bukti dalam bentuk foto yang melaksanakan sholat dhuhur di rumah masing-masing yang dikirim melalui Aplikasi Whatsapp. Sudah banyak peserta didik yang mengirimkan bukti bahwa mereka telah melaksanakan sholat dhuhur maupun sholat wajib lainnya. Dengan demikian peserta didik sudah mulai memahami untuk bertanggung jawab terhadap apa yang harus **dilaksanakan** dalam syariat Islam.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan yang dilaksanakan oleh guru kelas IV SD IT Muhammadiyah Rawalo, antara lain yaitu:

	Bentuk Kegiatan
Karakter Religius	Guru wali kelas IV ikut melafalkan asmaul husna.
	Guru ikut melaksanakan sholat dhuhur maupun sholat dhuhur di masjid.
	Guru ikut berdoa kemudian memberikan contoh cara berdoa yang baik dan khusyuk.

Metode keteladanan merupakan pencontohan perilaku baik yang dilakukan oleh guru saat di sekolah maupun di luar sekolah sebagai upaya agar peserta didik dapat menirukannya sehingga karakter religius peserta didik dapat terbentuk. Contohnya dalam pelaksanaan pembiasaan di masjid pada pukul 07.00 WIB, guru menuju ke masjid dan mengkondisikan peserta didik agar mereka dapat duduk dengan rapi dan tenang sesuai shafnya. Disini juga guru mencontohkan bagaimana sikap yang baik saat di masjid. Dalam pelafalan asmaul husna guru ikut melafalkannya dengan khusyuk sembari memutarakan

sebuah rekaman lantunan asmaul husna yang bernada sebagai sarana pendukung. Selain itu, dalam pelaksanaan sholat dhuha guru juga ikut melaksanakan sholat, walaupun sholat dilakukan secara mandiri karena harus mengawasi pelaksanaan sholat dhuha peserta didik terlebih dahulu di tambah dengan masjid yang kurang luas, namun hal ini tetap menjadikan teladan. Kemudian guru memberikan contoh cara berdoa yang baik saat di kelas maupun di masjid.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori di dalam buku Daryanto dan Suryatri Darmiatun bahwa keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.⁵⁶

Keteladanan juga terlihat ketika guru memasuki kelas mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian menyapa dengan sopan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa krama. Hal ini untuk mencontohkan kepada peserta didik agar saat bertemu dan berinteraksi dengan guru di kelas maupun di luar kelas peserta didik dapat bertutur kata dengan sopan dan santun.

c. Metode spontanitas

Metode ini dilakukan oleh guru secara reflek pada saat itu juga, misalnya dalam perilaku peserta didik yang kurang baik kemudian guru langsung mendekati anak tersebut untuk menegur dan menjelaskan kepadanya terkait perilaku yang kurang baik tersebut agar untuk tidak dilakukan kembali. Masih ada peserta didik yang tidak mengucapkan salam saat memasuki kelas maupun ruang guru dengan hal ini guru langsung menegur peserta didik agar melakukan salam terlebih dahulu. Selain itu, ketika ada peserta didik yang berbicara kurang sopan kemudian guru akan menegur mereka agar menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Selain itu guru juga menegur peserta

⁵⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,..., hlm 75.

didik yang masuk ke kelas dengan menggunakan kaki kiri. Selain itu guru juga menegur peserta didik saat melakukan sholat dhuha tidak khusyuk. Hal ini, sesuai dengan teori di dalam buku Sri Narwanti, bahwa kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu atau bahkan dapat dikatakan reflek.⁵⁷

d. Metode pengkondisian lingkungan sekolah

Metode ini sebagai upaya untuk mendukung implementasi budaya sekolah untuk membentuk karakter religius. Hal ini pengkondisian dimaksudkan dilakukan agar menciptakan suasana sekolah yang tenang dan peserta didik dapat melakukan kegiatan pembiasaan dengan nyaman. Adapun bentuk pengkondisian lingkungan sekolah sebagai berikut: menyediakan peralatan sholat (mukena), buku bacaan Islami dan Al-Qur'an, menyediakan peralatan kebersihan di kelas, menyediakan tempat sampah dan menyediakan sumber air di depan kelas.⁵⁸ Sesuai dengan teori tersebut, bahwa implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di SD IT Muhammadiyah Rawalo sudah mampu dalam mengkondisikan lingkungan sekolah, yaitu tersedianya tempat wudhu, di depan kelas IV terdapat tempat cuci tangan, tersedianya tempat sampah, peserta didik sudah diberi pegangan buku jilid ummi, peralatan sholat juga tersedia di masjid sekolah, melakukan kebersihan lingkungan sekolah setiap hari sabtu. Peralatan yang belum memadai yaitu ruang untuk mengaji ummi, karena pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas, masjid maupun di luar kelas hal ini akan sedikit mengurangi konsentrasi peserta didik yang sedang melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas lain. Dengan demikian, sekolah selalu berupaya yang terus dikembangkan agar menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

⁵⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*,... hlm 54.

⁵⁸ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*,..., hlm 129.

e. Metode *reward and punishment*

Guru memberikan hadiah berupa pujian maupun yang lainnya dilakukan agar peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah di raihny. Pemberian *reward* juga harus mampu menarik peserta didik agar termotivasi untuk mendapatkan hadiah. Selain itu pemberian hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar agar mereka jera sehingga tidak mengulangi perilaku yang kurang baik.⁵⁹ Sesuai dengan teori tersebut, bahwa di SD IT Muhammadiyah Rawalo menerapkan *reward dan punishment*, *reward* yang diberikan guru berupa bintang yang di tempel di papan prestasi peserta didik di kelas maupun pujian, hal itu diberikan ketika peserta didik melakukan kebaikan/ berperilaku baik, melakukan sholat sunah dan sholat wajib, maupun mengikuti pembiasaan di sekolah dengan baik. Kemudian, *punishment* diberikan kepada peserta didik jika mereka berperilaku yang kurang baik, tidak melaksanakan sholat wajib dan lainnya yang dilarang oleh syariat Islam.

2. Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan yang sudah berjalan, kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengampilan keputusan. Alternatif keputusan tersebut sesuai dengan kepentingan evaluator apakah program tersebut tetap di lanjutkan atau tidak. Hasil evaluasi bermanfaat untuk refleksi diri memilah berbagai program yang memiliki hasil tinggi maupun rendah sesuai dengan indicator pencapaian yang telah disusun sebelumnya.⁶⁰

⁵⁹ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*,..., hlm 45-46.

⁶⁰ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*,hlm 24.

Evaluasi dari pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius, guru melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan di masjid antara lain, pelafalan asmaul husna peserta didik sudah hafal atau belum, pelaksanaan sholat dhuha peserta didik sudah hafal gerakan sholat atau belum. Apabila peserta didik masih ada yang belum hafal asmaul husna maupun belum hafal gerakan sholat kemudian belum lancar membaca Al-Qur'an maka guru akan mengajari mereka secara intensif. Adapun guru memiliki buku pantauan (bentuk ceklist) terkait pelaksanaan sholat sunah maupun sholat fardhu peserta didik. Apabila peserta didik tidak melaksanakan sholat maka guru akan menasehati peserta didik atau memberikan sanksi dan memanggil orang tua ke sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo

Beberapa Faktor pendukung dalam upaya menunjang suksesnya pelaksanaan budaya sekolah agar membentuk karakter religius di kelas IV, antara lain :

a. Pendidik yang menjadi teladan

Guru berperan penting dalam tercapainya pembentukan karakter religius peserta didik, karena guru selain memiliki kompetensi pedagogik, guru harus memiliki kepribadian, artinya guru harus memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan contoh perilaku yang baik sehingga menjadi teladan yang baik juga bagi peserta didiknya. Di kelas IV SD IT Muhammadiyah Rawalo, guru-gurunya sudah memiliki kepribadian yang menjadikan teladan bagi peserta didiknya. Seperti halnya ketika diterapkannya pembiasaan sholat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya, guru ikut melaksanakan pembiasaan tersebut dengan hal ini peserta didik juga mengikuti pembiasaan yang dilakukan oleh gurunya.

b. Hubungan yang baik antara orang tua peserta didik dengan sekolah

Orang tua sebagai faktor pendukung yang paling utama, karena orang tua percaya kepada sekolah, ini menunjukkan bahwa orang tua yakin bahwa ketika anaknya di titipkan di sekolah tersebut maka akan membentuk karakter peserta didik yang baik, terlebih bahwa SD IT Muhammadiyah Rawalo merupakan sekolah yang berlabel Islami, sehingga karakter religiusnya harus terbentuk lebih baik. Dengan kepercayaan tersebut, orang tua selalu melakukan komunikasi dengan baik bersama guru di sekolah untuk memantau perkembangan karakter religius anaknya. Selain itu, ketika peserta didik berada di rumah, orang tua memiliki peran yang besar dengan mengajarkan pembiasaan religius kepada anaknya. Dengan hal tersebut untuk memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik.

c. Sarana dan Prasarana yang memadai

Agar pelaksanaan budaya sekolah dapat membentuk karakter religius, perlu adanya dukungan berupa fasilitas sekolah, yaitu tersedianya tempat ibadah (masjid), tempat wudhu, tempat sampah di depan kelas, tempat cuci tangan di depan kelas, buku jilid ummi.

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo, antara lain:

a. Kurangnya Guru dalam menguasai Karakter Peserta didik

Guru yang kurang menguasai karakter peserta didiknya, sehingga kurang bisa menggali kemampuan peserta didiknya.

b. Karakteristik Peserta didik

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, artinya dalam pelaksanaan budaya sekolah agar membentuk karakter religius, peserta didik ada yang sudah terbentuk karakter religiusnya seperti selalu melakukan ibadah tepat waktu, adapun peserta didik yang lambat maupun susah untuk melakukan pembiasaan agar

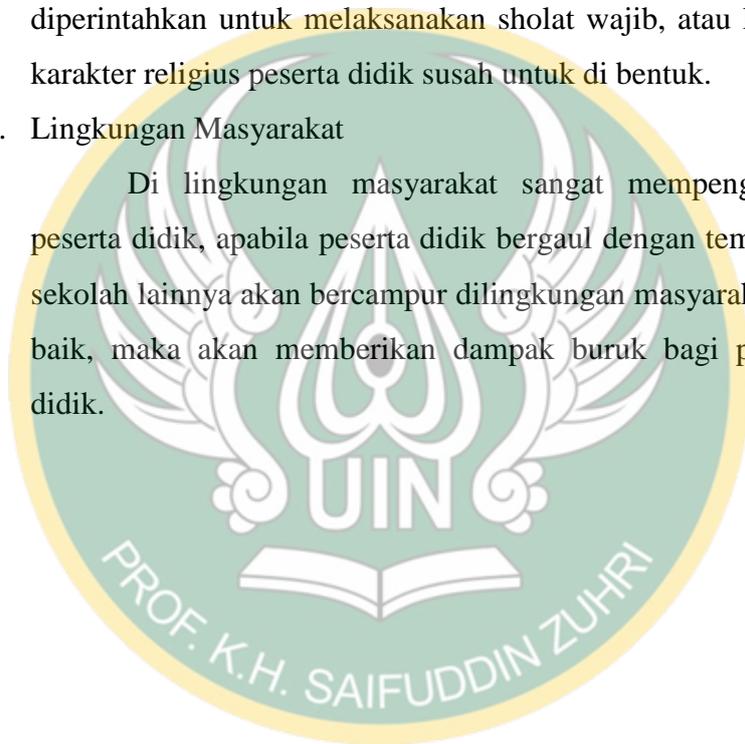
membentuk karakter religius, dengan hal ini akan menghambat kesuksesan pendidikan itu.

c. Kurangnya peran orang tua saat di rumah

Dalam kegiatan pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah saja karena kegiatan pembelajaran di sekolah berlangsung pendek, sehingga peserta didik lebih banyak waktu di rumah. Apabila orang tua yang sibuk dengan aktivitasnya atau bahkan kurangnya moral agama, sehingga peserta didik kurang di perhatikan atau bahkan tidak diperintahkan untuk melaksanakan sholat wajib, atau lainnya. Hal ini karakter religius peserta didik susah untuk di bentuk.

d. Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perilaku peserta didik, apabila peserta didik bergaul dengan teman lainnya dari sekolah lainnya akan bercampur dilingkungan masyarakat yang kurang baik, maka akan memberikan dampak buruk bagi perilaku peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode-metode yang di terapkan dalam pembentukan karakter kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo yaitu metode pembiasaan antara lain melakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan,dan Santun), melafalkan asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, apel pagi, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an dengan metode ummi dan sholat dhuhur. Metode keteladanan antara lain guru ikut melaksanakan sholat di masjid, ikut melafalkan asmaul husna, memberikan contoh cara berdoa yang baik. Metode spontanitas antara lain guru menegur peserta didik yang tidak mengucapkan salam saat masuk ke ruangan, berbicara kurang sopan, tidak khuyuk dalam melakukan sholat dhuha. Metode pengkondisian lingkungan sekolah antara lain tersedianya tempat sampah,tempat cuci tangan, tempat wudhu, peralatan sholat,buku jilid ummi. Yang terakhir memberikan *reward* berupa pujian ataupun pemberian bintang di papan prestasi kelas *and punishment* berupa sanksi bagi yang tidak melakukan pembiasaan.
2. Evaluasi dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo, antara lain guru melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik yang melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam upaya pembentukan karakter religius mereka. Guru memiliki buku pantauan pelaksanaan sholat bagi peserta didik. Kemudian pemberian sanksi kepada peserta didik bagi yang tidak melaksanakan pembiasaan di sekolah.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah

Rawalo. Faktor pendukungnya yaitu pendidik menjadikan teladan, adanya hubungan yang baik antara orang tua peserta didik dengan sekolah, sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya yaitu guru kurang dalam menguasai karakter peserta didik, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya peran orang tua saat di rumah dan adanya pengaruh buruk di lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas IV di SD IT Muhammadiyah Rawalo”, ada beberapa saran dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SD IT Muhammadiyah Rawalo disarankan agar mengembangkan maupun menambah program-program yang direalisasikan dalam bentuk budaya sekolah agar dapat mengembangkan karakter peserta didik, terutama dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya. Dengan demikian agar lebih bervariasi dan lebih maksimal dalam menghasilkan lulusan peserta didik yang bermutu dan berkualitas.
2. Guru Kelas IV, disarankan agar lebih meningkatkan program-program melalui budaya sekolah yang mengembangkan karakter religius peserta didik dan selalu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.
3. Sekolah, diharapkan untuk lebih mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada agar menunjang kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik yang belum direalisasikan di SD IT Muhammadiyah Rawalo.
4. Kepada Peserta didik Kelas IV A Riyadh dan Kelas IV B Dubai, disarankan agar mengikuti pembiasaan-pembiasaan religius yang diterapkan melalui budaya sekolah dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh, dkk. 2019. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ahmad, Jumal. 2020. *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. *Jurnal : Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Vol. 2 No. 1.
- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Cahyani, Reike Regita, dkk. 2020. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTS Mambaus Sholihin", Vol 2, No. 2 September 2020.
- Daryanto dan Hery Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daulay, Haidar Putra. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fikri, Maiza dan Relita Daryani. 2021. *Manajemen Sistem Pendidikan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Furkhan, Nuril. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hasnadi. 2019. *Penerapan Nilai-nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah*, Vol. 3 No.2 Juli Desember 2019.
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak : Religius dan Toleransi*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.

- Inswide. 2021. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management.
- Jannah, Miftahun. 2019. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019.
- Karmanis dan Karjono. 2020. *Analisis Implementasi Kebijakan Publik*. Semarang : CV. Pilar Nusantara.
- Kuliyatun. 2019. “*Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*”, At-Tajdid : Vol. 03, No.02 Juli-Desember 2019.
- Lestari, Sri. 2020. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Majid, Abdul. 2017. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mawardi dan Sri Indayani. 2020. “*Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas 5 SD Negeri 6 Subulussalam Kota Subulussalam*”, Jurnal Vol. 3, No. 2 Desember 2020.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.
- Munawaroh, Ovi dan Hilyah Ashoumi. 2019. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Fakultas Pertanian Universitas KH A. Wahab Hasbullah.
- Musbikin, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Nunzairina. 2018. *Skripsi: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah di SD IT AL-Hijrah 2 Laut Dendang*. UIN Sumatra Utara.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Rahmania, Andi. 2019. Skripsi: *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD IT Bias Assalam Kota Tegal*. Universitas Negeri Semarang.

- Rahmat, Abdul dan Rusmin Husain. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rahmat, Abdul dan Rusmin Husain. 2021. *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rasiti. 2019. Skripsi : *Penanaman Karakter Religius di MI Ma'arif NU Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*. IAIN Purwokerto.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik : Caremedia Communication.
- Saihu, Medi. 2020. *Manajemen Berbasis, Sekolah, dan Pesantren*. Tangerang : Yapin An-Namiyah.
- Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Su'adah, Uky Syauciyyatus. 2021. *Pendidikan Karakter Religius* . Surabaya : CV. Global Aksara Pres.
- Sudrajat, Ajat. 2014. *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Intan Media.
- Sugiyono. 2017. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukatin dan M. Shoffa.Saifillah Al-Faruq. 2020. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Konsep, Strategi, Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada Media.
- Umro, Jakaria. 2018. "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural". *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No. 2 Oktober 2018.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* . 2008. Jakarta: Transmedia Pustaka.

Wulandari, Tri Ayu. 2018. Skripsi : *Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun*. IAIN Ponorogo.

Yahya, M. Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

Zakariah, M. Askari, dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawarddah Warrahmah Kolaka.

Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

